

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEKERASAN
PADA ANAK USIA SEKOLAH DALAM KELUARGA DI GAMPONG
PANTE KULU KECAMATAN TITEUE
KABUPATEN PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mendapat Gelar Sarjana Keperawatan

Oleh:

**DYANTI HARYANI
NIM. 22010107**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
MEDIKA NURUL ISLAM
2026**

LEMBAR ORSINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dyanti Haryani

NIM : 22010107

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk dalam penulisan skripsi ini saya nyatakan dengan benar telah sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan ilmiah.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.



Sigli, Desember 2025
membuat pernyataan

DYANTI HARYANI
NIM. 22010107

LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi Dengan Judul :

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEKERASAN
PADA ANAK USIA SEKOLAH DALAM KELUARGA DI GAMPONG
PANTE KULU KECAMATAN TITEUE
KABUPATEN PIDIE**

Oleh :

**DYANTI HARYANI
NIM : 22010107**

Telah Disetujui Untuk dipertahankan DiHadapan Tim Penguji
Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan (STIKes) Medika Nurul Islam Sigli

Sigli, 31 Desember 2025

Pembimbing



Ns. TUTI SAHARA, M. Kep
NUPTK. 1135767668237023

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Ilmu Keperawatan
STIKes Medika Nurul Islam



Ns. LISNAWATI RAHAYU, M. Kep
NIDN. 1321019103

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul :

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEKERASAN
PADA ANAK USIA SEKOLAH DALAM KELUARGA DI GAMPONG
PANTE KULU KECAMATAN TITEUE
KABUPATEN PIDIE**

Oleh :

**DYANTI HARYANI
NIM : 22010107**

Telah Dipertahankan Di hadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Ilmu
Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Nurul Islam

Sigli, 09 Januari 2026

Mengesahkan,

- | | | |
|-------------------------------|----------------------------|---------|
| 1. Penguji I | : Ns. Rospita, M. Kep | 1. |
| 2. Penguji II | : Ns. Ira Salmiyah, M. Kep | 2. |
| 3. Pembimbing/
Penguji III | : Ns. Tuti Sahara, M. Kep | 3. |

Mengetahui
Ketua,
STIKes Medika Nurul Islam


Ns. Risna, S.kep., M.kep
NIDN : 1325078601

Ketua,
Jurusan Ilmu Keperawatan
STIKes Medika Nurul Islam


Ns. Lisnawati Rahayu, M.kep
NIDN. 1321019103

MOTTO

***Pelajarilah Ilmu Pengetahuan, Sesungguhnya Mempelajari Ilmu Pengetahuan itu
Adalah Tanda Takut Kepada Allah Swt Menurutinya Adalah Ibadah,
Meningkarinya Adalah Tasbih, Membahasnya Adalah Jihad, Mengajarkannya
Adalah Sedekah dan Menyebarkannya Adalah Pengorbanan***

(Al-Hadist & Tarmizi)

ya allah.

***Waktu Demi Waktu lah Kulalui Halangan dan Rintangan Nah Kulewati Air
Mataku yang Bening dan jernih Menetes Karena Merindukan Karuniamu kini
Dengan Rahmat dan Rahimmu lah Kugapai Angan dan Impianku Sinarmu lah
Menerangi Hatiku Dalam Mengarungi Cobaan-mu Engkau Adalah Ilham Bagiku
Ridha-mu Selalu Kuharap. ...Amien***

Ayahanda Ibunda.

***Hari Ini Kutemui Apa yang Dulu Kudambakan Kutempuh Dengan Keringat dan
Keyakinan Engkau lah Menghantarkan Aku ke Masa Depan Kupersembalikan
karya ilmiah ini kepada yang mulia Ayahanda Baharuddin ibunda Sri wahyuni
kakanda Ryandi bahri dan Adinda muhammad haryadi, Shabira Athifa***

Sobatku

***Teramat banyak kenangan bersama kalian hari hari terasa indah dengan
hadirnya canda tawa kalian (Tiara,fitria,zuhra,liza,syahri)
Makasih atas dukungan dan perhatian kalian.***

By Dyanti haryani

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MEDIKA NURUL ISLAM
JURUSAN ILMU KEPERAWATAN**

SKRIPSI

September 2025

xv + 6 Bab + 130 Halaman + 9 Tabel + 2 Skema + 14 Lampiran

DYANTI HARYANI NIM 22010107

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEKERASAN
PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR 6-12 TAHUN DALAM KELUARGA
DI GAMPONG PANTE KULU KECAMATAN TITEUE**

ABSTRAK

Anak memperoleh hak-haknya dan mendapatkan perlindungan yang lebih dari berbagai pihak namun kenyataannya masih banyak terdapat tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak anak dalam segala aspek baik secara fisik, mental, maupun sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar 6-12 tahun dalam keluarga. Metode penelitian menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini seluruh orang tua yang memiliki anak usia sekolah (6-12 tahun) di Gampong Pante Kulu yaitu sebanyak 62 orang tua. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling yaitu berjumlah 62 orang tua. Penelitian dilakukan dari tanggal 15 sampai Agustus tahun 2025. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan faktor usia orang tua ($0,032 < 0,05$), jenis kelamin orang tua ($0,038 < 0,05$), pendidikan orang tua ($0,019 < 0,05$), pekerjaan orang tua ($0,046 < 0,05$), pengetahuan orang tua ($0,000 < 0,05$), sikap orang tua ($0,000 < 0,05$), dan perilaku orang tua ($0,000 < 0,05$) dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar 6-12 tahun. Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan antara faktor (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, dan perilaku) orang tua dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar 6-12 tahun dalam keluarga. Saran kepada orang tua agar dapat menghindari hal-hal yang menyebabkan anak mengalami kekerasan dalam keluarga, serta meningkatkan kualitas diri sebagai orang tua untuk menjadi acuan anak dalam tumbuh dan berkembang dengan baik.

Kata Kunci : Kekerasan pada anak, keluarga

Daftar Pustaka : 32 buku + 69 jurnal (2014 – 2023)

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
MEDIKA NURUL ISLAM
JURUSAN ILMU KEPERAWATAN**

SKRIPSI

September 2025

xv + 6 Chapters + 130 Pages + 9 Tables + 2 Figures + 14 Appendices

DYANTI HARYANI NIM 22010107

**FACTORS RELATED TO VIOLENCE IN PRIMARY SCHOOL CHILDREN 6-12
YEARS IN FAMILIES IN GAMPONG PANTE KULU VILLAGE,
TITEUEDISTRICT**

ABSTRACT

Children should obtain their rights and receive more protection from various parties, but in reality there are still many acts of violence and violations of children's rights in all aspects, physically, mentally and socially. This research aims to determine the factors associated with violence in elementary school children aged 6-12 years in families in Village, District. The research method uses an analytical survey method with a cross sectional approach. The population in this study were all parents who had school age children (6-12 years) in Village, namely 62 parents. The sampling technique in this study used total sampling, namely 62 parents. The research was conducted from 15 to Agustus 025. The results of this study showed that there was a relationship between the factors of parents' age ($0.032 < 0.05$), parents' gender ($0.038 < 0.05$), parents' education ($0.019 < 0.05$), parental occupation ($0.046 < 0.05$), parental knowledge ($0.000 < 0.05$), parental attitudes ($0.000 < 0.05$), and parental behavior ($0.000 < 0.05$) with violence against children elementary school age 6-12 years. The conclusion of this research is that there is a relationship between factors (age, gender, education, occupation, knowledge, attitudes and behavior) of parents and violence in elementary school children aged 6-12 years in families in Village, District. Suggestions for people to avoid things that cause children to experience violence in the family, as well as improving their quality as parents to become a reference for their children to grow and develop well.

Keywords : Violence against children, family

References : 32Books + 69Journals (2014 – 2023)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang mana dengan rahmat dan karunia-Nya dapat menyelesaikan Proposal yang berjudul “faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie” Untuk Pendidikan Sarjana pada Jurusan Ilmu Keperawatandi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Nurul Islam.

Pada kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya baik moril maupun materil, terutama kepada:

1. Ibu Ns. Risna, S.kep, M.kep selaku Ketua Stikes Medika Nurul Islam
2. Ibu Ns,Lisnawati rahayu,M.Kep, selaku Ketua Jurusan Ilmu Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam.
3. Ibu Ns. Tuti sahara, M.kep selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Ns.Rospita ,M.Kep, selaku selaku Penguji I (satu). Dan Ibu Ns. Ira salmiah , M. kep selaku Penguji II (dua) yang telah memberikan saran dan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Para Dosen dan staf STIKes Medika Nurul Islam yang telah membantu dan memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsiss ini.
6. Kepala desa Pante Kulu Kecamatan Titeue yang telah mengizinkan Penulis melakukan studi pendahuluan dan penelitian ..

7. Untuk kedua orang tua tercintaku Ayahanda Baharuddin, AMKG, S.Si.T dan Ibunda Sri wahyuni sebagai tanda bukti dan hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga ku persembahkan karya kecil ini kepada ayah dan ibu yang telah memberikan kasih sayang dan segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang hanya dapat kubalas dengan selembar kertas ini yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ayah dan ibu bahagia, karna ku sadar selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk kedua orang tuaku yang paling ku cintai terima kasih banyak selama ini banyak memberikan motivasi, selalu mendoakanku, selalu menyirami kasih sayang dan selalu menasehatiku untuk menjadi yang lebih baik.
8. Terimakasih Abang dan Adik semesra kebersamaanmu, sehangat kasih sayangmu sekilas bantuan, kupersembahkan ungkapan terimakasih untuk abangku Ryandi Bahri Amd.farm dan untuk adik-adikku tersayang Muhammad Haryadi, Shabira Athifa dan kakak ipar Raifani Amd. Keb,dan keponakan Rafania Zivara.
9. Untukmu yang selalu ada di setiap proses ini,Terima kasih karena telah menjadi tempat pulang di tengah lelahnya perjalanan skripsi ini. Di saat pikiran terasa penuh, kamu hadir menenangkan. Di saat hampir menyerah, kamu tetap menggenggam dan meyakinkan bahwa aku bisa melewati semuanya. Setiap dukungan kecil yang kamu berikan, setiap kata sederhana yang kamu ucapkan, ternyata punya arti besar dalam langkahku sampai di titik ini. Skripsi ini bukan hanya tentang perjuanganku, tapi juga

tentang kesabaran dan ketulusanmu yang selalu menemani tanpa lelah. Terima kasih, Fadhilul Zikri. Untuk waktu, perhatian, dan cinta yang tak pernah berkurang. Semoga setiap langkah ke depan, kita tetap saling menguatkan seperti hari ini.

10. Rekan-rekan STIKes Medika Nurul Islam, yang saling membantu satu sama lain dalam mencari ilmu, sehingga Peneliti dapat menyelesaikan skripsi.

Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Aamiin Yarabbal Aalamiin

Sigli, Desember 2025
Peneliti,

DYANTI HARYANI

DAFTAR ISI

LEMBAR ORISINALITAS	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR SKEMA	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Konsep Anak	10
B. Konsep Anak Usia Sekolah	14
C. Konsep Keluarga	20
D. Konsep Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga	28
E. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Dalam Keluarga	36
F. Kerangka Teori.....	43
BAB III KERANGKA KONSEP PENELITIAN	44
A. Kerangka Konsep	44
B. Hipotesis Penelitian.....	44
C. Definisi Operasional.....	45
D. Cara Pengukuran Variabel	46
BAB IV METODE PENELITIAN	47
A. Jenis dan Desain Penelitian	47
B. Populasi dan Sampel	47
C. Tempat dan Waktu Penelitian	48
D. Etika Penelitian	48

E.	Alat Pengumpulan Data	49
F.	Instrumen Penelitian.....	49
G.	Cara Penelitian	52
H.	Pengolahan Data dan Analisa Data	53
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		57
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57
B.	Hasil Penelitian	58
C.	Pembahasan.....	63
D.	Keterbatasan penelitian	74
BAB VI PENUTUP		75
A.	Kesimpulan	75
B.	Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Definisi Operasional.....	45
Tabel 4.1	Uji Reliabilitas	51
Tabel 5.1	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Gampong Pante Kulu	58
Tabel 5.2	Distribusi Frekuensi Kekerasan Pada Anak Di Gampong Pante Kulu	59
Tabel 5.3	Distribusi Frekuensi Bentuk Kekerasan Pada Anak Di Gampong Pante Kulu	59
Tabel 5.4	Hubungan Usia Orang Tua Dengan Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Dasar 6-12 Tahun Dalam Keluarga Di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue.....	60
Tabel 5.5	Hubungan Jenis Kelamin Orang Tua Dengan Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Dasar 6-12 Tahun Dalam Keluarga Di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue	60
Tabel 5.6	Hubungan Pendidikan Orang Tua Dengan Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Dasar 6-12 Tahun Dalam Keluarga Di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue.....	61
Tabel 5.7	Hubungan Pekerjaan Orang Tua Dengan Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Dasar 6-12 Tahun Dalam Keluarga Di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue.....	62

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Kerangka Teoritis	43
Skema 3.1 Kerangka Konsep Penelitian	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Jadwal Kegiatan Skripsi
Lampiran 2	: Anggaran Biaya Skripsi
Lampiran 3	: Surat Permohonan Menjadi Enumerator
Lampiran 4	: Surat Persetujuan Kesediaan Enumerator
Lampiran 5	: Surat Permohonan Menjadi Responden
Lampiran 6	: Surat Persetujuan Kesediaan Responden
Lampiran 7	: Kuesioner Penelitian
Lampiran 8	: Surat Izin Studi Pendahuluan Dari STIKes MNI Kepada DP3AKB
Lampiran 9	: Surat Selesai Studi Pendahuluan Dari DP3AKB
Lampiran 10	: Surat Izin Penelitian Dari STIKes MNI
Lampiran 11	: Surat Selesai Penelitian di Gampong Pante kulu
Lampiran 12	: Tabel Master Penelitian
Lampiran 13	: Outout SPSS Uji Square
Lampiran 14	: Dokumentasi penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugrah yang diberikan oleh tuhan yang harus dijaga, dirawat, dan dilindungi dengan sebaik-baiknya. Anak juga memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang (Sommaliagustina & Sari 2024). Peran pembinaan dan perlindungan terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga (Rahmiati & Ninawati, 2022).

Menurut Friedman, keluarga merupakan sekumpulan individu yang terikat secara emosional dan tinggal bersama, serta berperan sebagai tempat utama pembentukan mental anak. Keluarga diharapkan mampu menjalankan fungsinya dalam menjaga, melindungi, membesarkan, dan mendidik anak agar hak-hak anak terpenuhi. Namun, dalam kenyataannya masih banyak terjadi kekerasan dan pelanggaran terhadap hak anak dalam berbagai aspek, baik fisik, mental, maupun sosial. Perlakuan kekerasan tersebut menimbulkan dampak negatif bagi anak, tidak hanya terlihat secara fisik, tetapi juga berdampak lebih mendalam pada kondisi psikologis dan perkembangan mental anak. (Azzahra, 2025).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020, menyatakan bahwa sebagian besar kekerasan terhadap anak terjadi di dalam keluarga. Berdasarkan data yang didapatkan oleh Official Statistics of Finland [OSF],

pada tahun 2025 tercatat sebanyak 2.600 kasus kekerasan terhadap anak merupakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua. Child Maltreatment, mencatat kasus kekerasan terhadap anak yaitu sebanyak 678.000 kasus sepanjang tahun 2022. Diperkirakan sebanyak 1.770 anak meninggal karena kekerasan tersebut (Leppakoski et al., 2021).

Berdasarkan survei Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) tahun 2025 menunjukkan bahwa 5 dari 10 anak laki laki dan 6 dari 10 anak perempuan pernah mengalami kekerasan dalam keluarga (Sakroni, 2021). Menurut data dari SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) angka kasus kekerasan terhadap anak tercatat meningkat dari 11.057 pada tahun 2025, 11.278 kasus pada tahun 2020 dan menjadi 14.517 kasus pada tahun 2021 (Alviani et al., 2021). Berdasarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021, kasus kekerasan dalam keluarga pada anak berdasarkan usia yang terbanyak adalah rentang usia 6-12 tahun.

Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Provinsi aceh, tahun 2025 terdapat 559 kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di Aceh meliputi pelecehan seksual sebanyak 149 kasus, kekerasan fisik 128 kasus, kekerasan psikis 126 kasus, pemerkosaan 123 kasus, kekerasan dalam rumah tangga 63 kasus, anak berhadapan dengan hukum (ABH) 49 kasus, penelantaran 36 kasus, sodomi 13 kasus, hak asuh anak 7 kasus, trafficking 3 kasus, seksual (incest) kasus, eksploitasi seksual kasus, dan ada 5 kasus lainnya. Kabupaten pidie menempati peringkat ke lima

sebagai kasus tertinggi kekerasan pada anak, dimana terdapat 8 kasus kekerasan pada anak yang terjadi pada tahun 2025 (DPPPA Aceh, 2025). Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Pidie tahun 2025, kasus kekerasan pada anak yang terjadi selama 3 tahun terakhir di Kecamatan Titeue yaitu, satu kasus anak sebagai pelaku kejahatan terhadap anak lain yang terjadi pada tahun 2021, satu kasus pelecehan seksual anak yang terjadi pada tahun 2022, dan satu kasus pemukulan pada anak yang terjadi pada tahun 2025

Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2021 menunjukkan bahwa 91% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87,6% dilingkungan sekolah dan 17,9% dilingkungan masyarakat. Artinya, anak rentan menjadi korban kekerasan justru dilingkungan rumah yang dominan dilakukan oleh orang tua (KPAI, 2021).

Menurut penelitian Fitriana (2021) tentang umur, pendapatan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkapnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin membaik.

Menurut penelitian Aisyah (2022) bahwa pelaku terbanyak yang melakukan kekerasan yaitu ibu sebanyak 82%. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin orang tua mempengaruhi perilaku orangtua melakukan kekerasan pada anak. Penelitian oleh Sari & Suasti (2020) menyebutkan

bahwa pendidikan orangtua memegang peranan yang sangat penting, semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, maka semakin tinggi tindak kekerasan dalam keluarga.

Selain itu penelitian yang dilakukan Kasiati et.al (2022) menunjukkan bahwa 59% orang tua memiliki pengetahuan kurang, 53% orang tua memiliki sikap negatif, 62% orang tua memiliki tindakan kurang. Ketiga variabel tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan perilaku orang tua khususnya dalam mencegah kekerasan pada anak. Dari hasil penelitian tersebut mayoritas orang tua memiliki pengetahuan kurang dan sumber informasi belum banyak didapatkan tentang mencegah kekerasan pada anak. Kurangnya pengetahuan dan informasi yang didapatkan orang tua mengakibatkan pengambilan sikap dan tindakan yang tidak sesuai dalam mencegah kekerasan pada anak.

Menurut penelitian Hardiyati dan Istiyati (2022) menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan kurang sebanyak 30 responden (57,7%), dari 5 responden yang berpengetahuan kurang terdapat responden (48,1%) melakukan perilaku kekerasan pada anak, sedangkan 5 responden (9,7%) tidak melakukan perilaku kekerasan pada anak. Dalam hasil penelitian ini, pengetahuan ibu masih kurang dalam mencegah kekerasan pada anak sehingga perilakunya juga akan berpengaruh dalam pencegahan kekerasan pada anak. Masalah keuangan seringkali mendorong timbulnya stres pada orangtua, aspek keuangan dapat berupa tingkat penghasilan keluarga yang rendah dan dihadapkan pada tuntutan kebutuhan yang tinggi. Kekerasan

terhadap anak merupakan cerminan dari ketidakseimbangan pengaruh atau kuasa antara korban dan pelaku yang berdampak pada keselamatan, kesehatan dan perkembangan anak.

Selain itu, untuk faktor pengetahuan, pendidikan dan perilaku selain merupakan faktor yang belum signifikan akan tetapi juga menjadi faktor yang penting untuk diteliti. Dimana faktor pengetahuan memiliki pengaruh pada perilaku seseorang, dimana bila seseorang mempunyai pengetahuan yang baik tidak menutup kemungkinan mempunyai perilaku yang baik yaitu, orang tua tidak akan melakukan kekerasan pada anaknya, begitu pula sebaliknya apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang kurang baik tidak menutup kemungkinan mempunyai perilaku yang cenderung melakukan kekerasan pada anaknya. Semakin tingginya tingkat pendidikan maka akan semakin menentukan luas pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua (Maghfiroh & Wijayanti, 2021). Hasil penelitian (Sari & Suasti, 2020) pendidikan orangtua memegang peranan yang sangat penting, semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, maka semakin tinggi tindak kekerasan dalam keluarga.

Gampong Pante Kulu adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie. Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue terdiri dari 10 keluarga pada tahun 2025 dimana terdapat 62 keluarga yang memiliki anak usia 6-12 tahun.

Hasil wawancara dan observasi pada 0 orang tua yang memiliki anak usia sekolah didapatkan pekerjaan orangtua berprofesi sebagai wiraswasta 7 orang sebagai petani 13 orang, sementara lainnya berprofesi sebagai ibu

rumah tangga dengan penghasilan yang tidak menetap dan hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dan memiliki jumlah anak lebih dari 3 orang anak, rata-rata berpendidikan menengah (SMA/Sederajat). 17 dari 0 orang tua mengatakan memarahi anak adalah sesuatu hal yang wajar dilakukan oleh orang tua untuk menjaga kedisiplinan anak dan bukan termasuk kedalam kategori kekerasan pada anak. 16 dari 0 orang tua mengatakan sering mencubit anak ketika melakukan kesalahan baik kesalahan kecil maupun kesalahan besar dan 8 dari 0 orang tua mengatakan bahwa tidak mempelajari atau sekedar membaca buku cara memahami perilaku anak dan memantau pertumbuhan serta perkembangan anak. Terkait dengan kasus kekerasan pada anak dari 0 orang tua sebanyak 16 pernah melakukan kekerasan terhadap anak dalam keluarga yang paling sering terjadi adalah kekerasan fisik dan verbal.

Dampak yang dialami oleh anak yang sering mengalami kekerasan mereka akan mengingat semua tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya. Jika kekerasan ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan anak menjadi generasi lemah seperti agresif, apatis, pemarah, menarik diri, memiliki kecemasan berat, ketakutan yang berlebihan, depresi, memiliki gangguan tidur, tidak dapat bersikap tegas, sulit beradaptasi dengan lingkungannya, dan merasa tidak percaya diri. Anak yang mengalami tindak kekerasan akan beresiko menjadi pelaku kekerasan terhadap orang lain dan juga terhadap anaknya kelak (Hidayati & Sumiyarini, 2025).

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar 6-12 tahun dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apasaja faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui “faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie”.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan usia orang tua dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie.
- b. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin orang tua dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie.

- c. Untuk mengetahui hubungan pendidikan orang tua dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie.
- d. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan orang tua dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan semua ilmu yang telah peneliti dapat selama ini khususnya ilmu tentang penelitian ini serta faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya dan sebagai bahan informasi bagi pengembangan ilmu penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan kekerasan pada anak usia sekolah.

3. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kader-kader Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue untuk meninjau dan memantau keluarga yang memiliki anak usia sekolah di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue agar terhindar dari kekerasan yang terjadi dalam keluarga.

4. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan acuan bagi orang tua agar mencegah kekerasan yang terjadi pada anak usi sekolah.

5. Bagi Peneliti Lainnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pustaka dan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Anak

1. Definisi Anak

Menurut Bujuri (2024) beberapa pengertian dan pemahaman tentang anak yang dapat dilihat dari sudut pandang tertentu antara lain:

- a. Menurut UU Perkawinan No. 1/1974 pasal 47 (1) dikatakan bahwa anak adalah “seorang yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, ada dibawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya”.
- b. Dalam UU No.4/1974 tentang kesejahteraan disebutkan anak adalah seorang yang belum mencapai usia 1 tahun dan belum pernah menikah (Atika, Jurnal Pemberdayaan Komunitas Ilmu Kesejahteraan Sosial Vol.3).
- c. Dalam UU No. 3 tahun 002 tentang perlindungan anak (UUPA) dinyatakan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan (UNICEF, 003:23).
- d. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) menyatakan bahwa yang disebut anak adalah seseorang yang belum berusia 17.
- e. UU No. 3 tahun 1997 tentang pengadilan anak menyatakan bahwa yang dikatakan sebagai anak adalah individu yang belum mencapai

usia 18 tahun pasal 1 (1) UU No. 3 tahun 1997 tentang pengadilan anak.

- f. Konvensi ILO No. 182 tentang pelarangan dan tindakan segera untuk penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak menyatakan bahwa yang dikatakan sebagai anak adalah semua orang yang berusia dibawah 18 tahun (pasal Konvensi ILO No.182 tentang penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak).
- g. Konvensi Hak Anak menyatakan bahwa yang dikatakan sebagai anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan yang berlaku bagi anak tersebut yang ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal (pasal 1 Konvensi hak Anak).

Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 pasal 1 ayat (26) yang dikatakan sebagai anak adalah setiap orang yang berumur di bawah delapan belas tahun. Anak adalah generasi penerus bangsa dan penerus pembangunan, yaitu generasi yang dipersiapkan sebagai subjek pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan dan pemegang kendali masa depan suatu negara, tak terkecuali indonesia. Undang-Undang No.3 Tahun 1997 tentang pengadilan Anak, Terdapat definisi Anak, Anak Nakal, Anak Didik Pemasyarakatan. Pengertian Anak dalam Undang-Undang ini yaitu orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin (Laurensius, 2022).

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antar seorang perempuan dengan seorang laki-laki yang belum mencapai umur 18 (Delapan belas) tahun dan belum menikah. Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional. Anak adalah aset bangsa, masa depan bangsa dan negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang. Semakin baik kepribadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, apabila kepribadian anak tersebut buruk maka akan buruk pula kehidupan bangsa yang akan datang (Tursilarini, 2022).

Anak merupakan kelompok yang memerlukan perhatian dalam upaya pembinaan kesehatan masyarakat, karena mereka akan berperan sebagai calon orang tua, tenaga kerja, bahkan pemimpin bangsa di masa depan, dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan anak di Indonesia diperlukan upaya pembinaan kesehatan anak yang komprehensif dan terarah pada semua permasalahan kesehatan akibat penyakit maupun masalah lainnya. Kekerasan dan penelantaran anak dapat mengakibatkan terjadinya gangguan proses pada tumbuh kembang anak. Keadaan ini jika tidak ditangani secara dini dengan baik, akan berdampak terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia (Widiasputri et al., 2024).

2. Hak Anak

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 pasal tentang Kesejahteraan Anak, disebutkan bahwa:

- a. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
- b. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna.
- c. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa kandungan maupun sesudah dilahirkan.
- d. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar.

Menurut Komite Hukum Anak (KHA) yang diadopsi dari Majelis Umum PBB tahun 1989, setiap anak tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal-usul keturunan, agama maupun bahasa, mempunyai hak- hak yang mencakup empat bidang:

- a. Hak atas kelangsungan hidup, menyangkut hak atas tingkat hidup yang layak dan pelayanan kesehatan.
- b. Hak untuk berkembang mencakup hak atas pendidikan, informasi, waktu luang, kegiatan seni dan budaya, kebebasan berfikir,

berkeyakinan, daan beragama, serta hak anak cacat (berkebutuhan khusus) atas pelayanan, perlakuan dan perlindungan khusus.

- c. Hak perlindungan, mencakup perlindungan atas segala bentuk eksploitasi, pelakuan kejam, dan perlakuan sewenang wenang dalam proses peradilan pidana.
- d. Hak partisipasi, meliputi kebebasan untuk menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat, serta hak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya.

B. Konsep Anak Usia Sekolah

1. Definisi Anak Sekolah

Anaksekolah dasar yaitu anak yang berusia 6-12 tahun, mempunyai fisik lebih kuat dan mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Anak usia sekolah merupakan masa dimana terjadi perubahan yang bervariasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. Periode usia sekolah ini menjadi pengalaman inti anak yang dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua, teman sebaya dan lainnya. Selain itu usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan (Diyantini et al., 2021).

2. Pertumbuhan Fisik Anak Usia Sekolah (6-12) Tahun

Pertumbuhan selama periode ini rata-rata 3-3,5 kg dan 6 cm atau 2,5 inchi pertahunnya. Lingkar kepala tumbuh hanya -3 cm selama periode ini, menandakan pertumbuhan otak yang melambat karena proses mielinisasi sudah sempurna pada usia 7 tahun. Anak laki-laki usia 6 tahun cenderung memiliki berat badan sekitar 1 kg, kurang lebih satu kilo lebih berat daripada anak perempuan. Rata-rata kenaikan berat badan anak usia sekolah 6-12 tahun kurang lebih sebesar 3,2 kg per tahun. Periode ini, perbedaan individu pada kenaikan berat badan disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan (Wong, 2021).

Tinggi badan anak usia 6 tahun, baik laki-laki maupun perempuan memiliki tinggi badan yang sama, yaitu kurang lebih 115 cm. Setelah usia 12 tahun, tinggi badan kurang lebih 150 cm. Kekuatan otot, dan daya tahan tubuh meningkat secara terus-menerus. Kemampuan menampilkan pola gerak-gerakan yang rumit seperti menari, melempar bola. Kemampuan perintah motorik yang lebih tinggi adalah hasil dari kedewasaan maupun latihan; derajat penyelesaian mencerminkan keanekaragaman yang luas dalam bakat, minat dan kesempatan bawaan sejak lahir. Organ-organ seksual secara fisik belum matang, namun minat pada jenis kelamin yang berbeda dan tingkah laku seksual tetap aktif pada masa anak-anak dan meningkat secara progresif sampai pada masa pubertas (Wong, 2021).

3. Perkembangan Anak Sekolah

Perkembangan jika dalam bahasa Inggris disebut development. Menurut Bujuri (2024) development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span, yang artinya perkembangan adalah perubahan pola yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Perkembangan berorientasi pada proses mental sedangkan pertumbuhan lebih berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur. Jika perkembangan berkaitan dengan hal yang bersifat fungsional, sedangkan pertumbuhan bersifat biologis.

Mengacu pada tahap perkembangan kognitif dari Piaget, maka anak pada masa kanak-kanak akhir berada pada tahap operasional konkret yang berlangsung kira-kira usia 7-11 tahun (tahap operasional konkret). Pada tahapan ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif. Anak sudah mampu berpikir rasional dan melakukan aktivitas logis tertentu, walaupun masih terbatas pada objek konkret dan dalam situasi konkret. Anak telah mampu memperlihatkan keterampilan konversi, klasifikasi, penjumlahan, pengurangan, dan beberapa kemampuan lain yang sangat dibutuhkan anak dalam mempelajari pengetahuan dasar sekolah. Cara berpikirnya sudah kurang egosentris yang ditandai dengan desentrasi yang besar, yaitu sudah mampu memperhatikan lebih dari satu dimensi dan juga menghubungkan satu dengan yang lainnya (Syarifin, 2022). Pada tahap operasional konkret, anak-anak dapat memahami:

- a. Konservasi, yaitu kemampuan anak untuk memahami bahwa suatu zat/objek/benda tetap memiliki substansi yang sama walaupun mengalami perubahan dalam penampilan. Ada beberapa macam konservasi seperti konservasi jumlah, panjang, berat, dan volume.
- b. Klasifikan, yaitu kemampuan anak untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan benda dan memahami hubungan antar benda tersebut.
- c. Seriaton, yaitu kemampuan anak mengurutkan sesuai dimensi kuantitatifnya.

Perkembangan yang akan dilalui oleh anak meliputi:

- a. Perkembangan Moral

Menurut Kohlberg, perkembangan moral terjadi melalui tiga tingkatan dan terdiri dari enam stadium, dan masing-masing stadium akan dilalui oleh setiap anak walaupun tidak pada usia yang sama namun perkembangan selalui melalui urutan ini ((Syarifin, 2022), yaitu:

- 1) Tingkatan I: Penalaran moral yang pra konvensional

Merupakan tingkatan terendah dari penalaran moral. Pada tingkatan ini baik dan buruk diinterpretasikan melalui reward (imbalan) dan punishment (hukuman).

- 2) Stadium 1: moralitas heteronom. Penalaran moral terkait dengan hukuman (punishment), anak berpikir bahwa mereka harus patuh

karena takut hukuman (tingkah laku dinilai benar bila tidak dihukum, dan sebaliknya).

3) Stadium : individualisme, tujuan instrumental, dan pertukaran.

Pada tahap ini penalaran individu yang memikirkan kepentingan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu, menurut anak apa yang benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara. Mereka berpikir jika mereka akan baik terhadap dirinya.

4) Tingkatan II: Penalaran moral yang conventional

Individu memberlakukan standart tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya orang tua dan disekolah.

5) Stadium 3: Ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal. Pada tahap ini, anak menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Anak mengadopsi standar moral orang tua agar dianggap oleh orang tua sebagai anak yang baik. Dengan kata lain, mereka merupakan tahap orientasi anak atau person yang baik.

6) Stadium 4: Moralitas sistem sosial, Penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban. Sebagai contoh, anak berpikir supaya komunitas dapat bekerja dengan efektif perlu dilindungi oleh hukum yang diberlakukan terhadap anggotanya. Dengan kata lain, merupakan

tahap orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial (aturan sosial yang ada harus dijaga).

- 7) Tingkatan III: Penalaran moral yang post-conventional Individu menyadari adanya jalur moral alternative, mengeksplorasi pilihan ini, lalu memutuskan berdasarkan kode moral personal.
- 8) Stadium 5: kontrak atau utilitas sosial dan hak individu. Pada tahap ini individu menalar bahwa nilai, hak, dan prinsip lebih utama atau lebih luas daripada hukum. Individu mengevaluasi validitas hukum yang ada, dan melindungi hak asasi dan nilai dasar manusia. Dengan kata lain, merupakan orientasi kontrol legalitas (untuk kehidupan bersama yang teratur).
- 9) Stadium 6: Prinsip etis universal. Individu mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia universal. Ketika dihadapkan dengan pertentangan antara hukum dan hati nurani, individu menalar bahwa harus diikuti adalah hati nurani, meskipun keputusan ini dapat memberikan resiko. Dengan kata lain merupakan orientasi atas dasar prinsip dan konsiensia sendiri (ukuran penilaian adalah konsiensia sendiri) (Marinda, 2020).

Pada masa kanak-kanak akhir usia 6-12 tahun, penalaran moral anakada pada angkatan II, yaitu pada moral yang conventional. Pada tingkat conventional individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya orang tua atau

pemerintah (Marinda, 2020). Perkembangan moral pada masa kanak-kanak akhir, sebagai berikut:

- a. Anak berbuat baik bukan untuk mendapatkan kepuasan fisik, tetapi untuk mendapatkan kepuasan psikologis yang diperoleh melalui persetujuan sosial.
- b. Lingkungan merupakan ruang lingkup yang lebih luas, kaidah moral sebagian besar lebih ditentukan oleh norma-norma yang terdapat dalam kelompoknya.
- c. Usia sekitar 10-12 tahun sudah mengenal konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, dan kehormatan.
- d. Perbuatan baik buruk dilihat dari apa motif melakukan hal tersebut.

C. Konsep Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kumpulan dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi, dan tiap-tiap anggota keluarga selalu berinteraksi satu sama lain. Menurut WHO dalam Muhlisin (2024), keluarga adalah anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah, adopsi atau perkawinan.

Keluarga juga suatu ikatan atau persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian

dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga (Padila, 2022).

2. Tipe Keluarga

Menurut Nadirawati (2024) pembagian tipe keluarga adalah sebagai berikut:

a. Tipe Tradisional

1) Keluarga inti (nuclear family)

Keluarga inti ialah keluarga kecil dalam satu rumah. Dalam keseharian, anggota keluarga inti ini hidup bersama serta saling melindungi. Mereka merupakan bapak, ibu, dan anak-anak.

2) Keluarga Besar (extended family)

Keluarga besar merupakan gabungan dari beberapa keluarga inti yang bersumbu dari satu keluarga inti. Satu keluarga memiliki beberapa anak, lalu anak-anak nya menikah dan memiliki anak, dan kemudian menikah lagi dan memiliki anak pula. Anggota keluarga besar terdiri dari kakek, nenek, paman, tante, keponakan, saudara sepupu, cucu, cicit, dan lain sebagainya.

3) Keluarga Dyat (Pasangan inti)

Pasangan inti adalah sepasang suami istri yang baru menikah. Mereka telah membina rumah tangga tetapi belum dikaruniai anak atau keduanya bersepakat untuk tidak memiliki

anak lebih dulu. Akan tetapi jika dikemudian hari memiliki anak, maka status tipe keluarga ini menjadi keluarga inti.

4) Keluarga Single Parent

Single parent adalah kondisi seseorang tidak memiliki pasangan lagi. Hal ini bisa disebabkan oleh perceraian atau meninggal dunia. Akan tetapi, single parent mensyaratkan adanya anak, baik anak kandung maupun anak angkat. Jika ia sendirian maka tidak bisa dikatakan sebagai keluarga meski sebelumnya pernah membina rumah tangga.

5) Keluarga Single Adult

Keluarga single adult yaitu pasangan yang mengambil jarak atau berpisah sementara waktu untuk kebutuhan tertentu, misalnya bekerja atau kuliah. Seseorang yang berada jauh dari keluarga ini kemudian tinggal di rumah kontrakan atau kost. Orang dewasa inilah yang kemudian disebut sebagai single adult. Meski ia telah memiliki pasangan di suatu tempat namun ia terhitung single di tempat lain.

b. Tipe Non Tradisional

- 1) Unmarried parent and child family yaitu keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak tanpa adanya ikatan pernikahan.
- 2) Cohabiting couple merupakan orang dewasa yang tinggal bersama tanpa adanya ikatan perkawinan.

- 3) Gay and lesbian family merupakan seorang yang memiliki persamaan jenis kelamin tinggal satu rumah layaknya suami- istri.
- 4) Nonmarital Hetesexual Cohabiting family, keluarga yang hidup Bersama tanpa adanya pernikahan dan sering berganti pasangan.
- 5) Faster family, keluarga menerima anak yang tidak memiliki hubungan darah dalam waktu sementara.

3. Jenis Dukungan Keluarga

Menurut Muhlisin (2024), dalam bukunya menyebutkan bahwa jenis-jenis dukungan keluarga terdiri dari 4 macam dukungan yaitu:

- a. Dukungan instrumental, yaitu keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit.
- b. Dukungan informasional, yaitu keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebar informasi).
- c. Dukungan peniaian (appraisal), yaitu keluarga bertindak sebagai sebuah umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah dan sebagai sumber dan validator identitas keluarga.
- d. Dukungan emosional, yaitu keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi.

4. Peran dan Fungsi Orang Tua dalam Keluarga

a. Peran Orang Tua

Menurut Handayani (2020) peran orang tua merupakan hal terpenting dalam perkembangan sosio-emosional seorang anak yaitu memberikan pengawasan dan memantau pilihan anak dalam menentukan tempat sosial, aktivitas dan teman bergaul. Menurut Maunah (2024), ada beberapa peran orang tua yaitu:

1) Peran Ayah

Ayah berperan sebagai kepala keluarga dan juga sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai anggota kelompok sosialnya, serta sebagai anggota keluarga masyarakat dari lingkungannya. Sementara itu, ayah juga harus mampu menjadi teladan yang baik. Karena ayah terlibat hubungan dengan anaknya sejak awal akan mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, kemampuan, menolong diri sendiri, bahkan meningkatkan kemampuan yang lebih baik dari anak lain. Kedekatan dengan ayah juga akan mempengaruhi pembentukan karakter anak.

2) Peran Ibu

Ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung, dan sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dalam lingkungannya dan juga

berperan sebagai pencari nafkah tambahan untuk keluarganya. Oleh karena itu, peran Ibu dalam keluarga sangat penting bahkan dapat dikatakan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan keluarga sangat ditentukan oleh peran ibu.

b. Fungsi Orang Tua

Fungsi orang tua dalam sebuah keluarga adalah suatu ukuran keberadaan orang tua di dalam keluarga sehingga keluarga tersebut dapat menjalankan tugasnya sebagai sebuah unit dan interaksi antar anggota keluarga berjalan baik. Hal ini menggambarkan gaya pengasuhan, konflik keluarga dan kualitas hubungan anggota keluarga (Handayani, 2020). Fungsi keluarga menurut Friedman dalam Muhlisin (2021), adalah:

- 1) Fungsi afektif, adalah fungsi internal keluarga sebagai dasar kekuatan keluarga. Didalamnya terkait dengan saling mengasihi, saling mendukung dan saling menghargai antar anggota keluarga. Afektif atau sikap dari masing-masing anggota keluarga akan menunjukkan harmonis atau tidaknya hubungan antar anggota keluarga.
- 2) Fungsi sosialisasi, adalah fungsi yang mengembangkan proses interaksi dalam keluarga. Sosialisasi dimulai sejak lahir dan keluarga merupakan tempat individu untuk belajar bersosialisasi. Apakah selama interaksi lebih banyak permasalahan yang

muncul atau bahkan masing-masing anggota keluarga merasa nyaman dan saling diuntungkan dengan adanya interaksi tersebut.

- 3) Fungsi reproduksi, adalah fungsi keluarga untuk meneruskan kelangsungan keturunan dan menambah sumber daya manusia. Data yang perlu didapatkan adalah jumlah anak, bagaimana keluarga merencanakan jumlah anggota keluarga dan metode yang digunakan dalam upaya mengendalikan jumlah anggota keluarga.
- 4) Fungsi ekonomi, adalah fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya yaitu sandang, pangan dan papan. Data yang perlu didapatkan bagaimana keluarga memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan keluarga serta cara memanfaatkan sumber daya yang ada di masyarakat untuk meningkatkan status kesehatan keluarga.
- 5) Fungsi perawatan kesehatan, adalah fungsi keluarga untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan dan merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan. Pengkajian pada fungsi perawatan kesehatan ditujukan untuk mendapatkan apakah keluarga sudah menunjukkan kemampuan dan ketidakmampuan keluarga dalam menghadapi masalah kesehatan yang ada.

Fungsi-fungsi pokok keluarga merupakan fungsi yang sulit diubah dan digantikan oleh orang lain. Fungsi-fungsi pokok dalam mendidik, melindungi, memberi nafkah anak antara lain:

- 1) Fungsi biologis, yakni keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup manusia,
- 2) Fungsi afeksi, yakni hanya di dalam keluargalah terdapat suasana afeksi sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan.
- 3) Fungsi pendidikan dan sosialisasi, fungsi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak.
- 4) Fungsi agama
- 5) Fungsi ekonomis keluarga
- 6) Fungsi perlindungan keluarga

Berkeluarga merupakan salah satu tugas perkembangan yang seharusnya dilalui oleh setiap individu. Data menunjukkan bahwa faktor keluarga juga sangat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Anak yang dibesarkan dari keluarga yang tidak utuh mengalami adanya kemiskinan struktural dan disharmoni keluarga yang dapat memicu depresi dan frustrasi. Kondisi semacam ini dapat menyebabkan orang tua hanya hadir secara fisik, namun tidak hadir secara emosional. Oleh karena itu anak merasa tidak nyaman di rumah, sehingga dapat menyebabkan anak mencari orang untuk berlindung (Sonia & Apsari, 2020).

- 1) Anak tinggal dengan keluarga yang tidak utuh, artinya tidak tinggal dengan ayah dan ibu kandung mereka.
- 2) Anak tinggal dengan ibu dan kakaknya.

- 3) Anak tinggal dengan ibu dan neneknya.
- 4) Anak tinggal dengan ayah kandung dan ibu tiri.
- 5) Anak tinggal dengan kakek neneknya.
- 6) Anak tinggal dengan paman.
- 7) Anak tinggal bersama orang lain yang tidak memiliki ikatan persaudaraan.

D. Konsep Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga

1. Definisi Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga

Kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk/tindakan perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, trafiking, penelantaran, eksploitasi komersial termasuk eksploitasi seksual komersial anak yang mengakibatkan cedera/kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan (Huraerah, 2024).

Kekerasan terhadap anak dalam keluarga adalah perbuatan yang sengaja dilakukan dengan tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para orangtua atau

pihak lain didalam sebuah keluarga yang seharusnya merawat anak (Kadir & Handayaningsih, 2020).

Kekerasan terhadap anak dalam keluarga adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, mental, seksual, psikologis, termasuk penelantaran dan perlakuan buruk yang mengancam integritas tubuh dan serta merendahkan martabat anak yang dilakukan oleh pihak-pihak yang seharusnya bertanggung jawab atas anak tersebut atau mereka yang memiliki kuasa atas anak tersebut, yang seharusnya dapat dipercaya, misalnya orang tua dan keluarga dekat (Erlinda, 2024).

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga

Psikiater anak, Terry E. Lawson membagi kekerasan terhadap anak menjadi empat yaitu emotional abuse, sexual abuse, physical abuse dan verbal abuse.

a. Kekerasan Secara Fisik (Physical Abuse)

Physical abuse, terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak memukul anak (ketika anak sebenarnya memerlukan perhatian). Pukulan akan diingat anak itu jika kekerasan fisik itu berlangsung dalam periode tertentu. Kekerasan yang dilakukan seseorang berupa melukai bagian tubuh anak. Seperti orangtua memukul anaknya ketika menyuruh anaknya mandi, membersihkan rumah, selalu menggunakan tangannya karena itu sudah menjadi suatu kebiasaan ketika anaknya tidak menuruti perintah orangtuanya.

b. Kekerasan Emosional (Emotional Abuse)

Emotional abuse terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, mengabaikan anak itu. Ia membiarkan anak basah atau lapar karena ibu terlalu sibuk atau tidak ingin diganggu pada waktu itu. Ia boleh jadi mengabaikan kebutuhan anak untuk dipeluk atau dilindungi. Anak akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan emosional itu berlangsung konsisten. Orang tua yang secara emosional berlaku keji pada anaknya akan terus menerus melakukan hal sama sepanjang kehidupan anak itu.

c. Kekerasan secara Verbal (Verbal Abuse)

Biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan anak. Pelaku biasanya melakukan tindakan mental abuse, menyalahkan, melabeli, atau juga mencari kesaalahan. Seperti orangtua merendahkan martabat seorang anak, dan menurut orangtua seperti ini anak harus ada dibawah naungan/kekuasaan orangtuanya.

d. Kekerasan Seksual (Sexual Abuse)

Sexual abuse meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut (seperti istri, anak dan pekerja rumah tangga). Selanjutnya dijelaskan bahwa sexual abuse adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan

cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu. Seperti anak dipaksa oleh orangtuanya atau kerabat disekitarnya untuk memuaskan birahi orangtua atau kerabatnya.

Sedangkan menurut Kadir & Handayaningsih (2020) menyatakan bahwa kekerasan itu terbagi atas kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan kekerasan sosial. Keempat bentuk kekerasan terhadap anak dijelaskan sebagai berikut:

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan secara fisik terhadap anak contohnya seperti penyiksaan, pemukulan dan penganiayaan terhadap anak menggunakan benda tertentu yang menyebabkan luka fisik atau menyebabkan kematian terhadap anak. Pemicu terjadinya kekerasan fisik terhadap anak ini biasanya disebabkan oleh orang tua yang tidak sabar menghadapi tingkah laku anaknya. Korban kekerasan fisik dapat dilihat langsung pada korban yaitu: luka memar, berdarah, pingsan dan bentuk lain yang kondisinya berat. Bentuk kekerasan fisik terhadap anak yaitu mencubit, menampar, menendang, memukul dan menarik telinga anak (Kadir & Handayaningsih, 2020).

b. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis merupakan bentuk perilaku yang dapat membahayakan emosi atau rasa harga diri anak. Macam - macam bentuk penganiayaan psikologis terhadap anak yaitu:

1) Kekerasan emosional

Kekerasan emosional terjadi ketika orang tua mengabaikan anak. Dampak dari kekerasan ini anak akan merasa tidak aman dan nyaman. Anak akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan ini berlangsung secara konsisten. Kekerasan emosional menyebabkan anak akan merasa minder, tidak berharga, tidak percaya diri dan lemah dalam mengambil keputusan. Bentuk bentuk kekerasan emosional yaitu tidak pernah menunjukkan rasa sayang atau perhatian kepada anak, tidak mau tahu terhadap anak dan bersikap dingin (Erniwati & Fitriani, 2020).

2) Kekerasan verbal

Kekerasan verbal termasuk penganiayaan psikologis terhadap anak yang dilakukan terus menerus sehingga perkembangan anak terganggu (Mahmud, 2025). Bentuk bentuk kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak yaitu:

a) Intimidasi

Tindakan seperti membentak anak, menjerit, mengancam, berteriak dan memarahi anak.

b) Mencela anak

Menyalahkan segala hal yang terjadi kepada anak.

c) Mempermalukan anak

Merendahkan anak, membuat perbedaan negatif pada anak, menyatakan anak sebagai anak yang nakal, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang merupakan kesalahan anak ((Erniwati & Fitriani, 2020).

3) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (seperti anak, istri dan pekerja rumah tangga) baik untuk tujuan komersial atau pun tujuan tertentu (Andini, 2025). Segala perilaku yang mengarah kepada tindakan pelecehan yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah ataupun tempat tinggal juga termasuk kategori kekerasan ataupun pelanggaran terhadap hak anak. Kekerasan seksual pada anak akan menyebabkan rusaknya perkembangan pada anak dan mengganggu perkembangan psikologis anak.

Kekerasan seksual pada anak terbagi dua yaitu kekerasan secara fisik dan non fisik. Bentuk kekerasan seksual secara non fisik yaitu:

- a) Memaksa anak untuk melihat gambar atau video pornografi
- b) Menceritakan lelucon yang berbaur pornografi kepada anak

Bentuk kekerasan seksual secara fisik yaitu:

- a) Meraba alat kelamin anak
- b) Memegang bokong anak

- c) Meminta anak meraba bagian alat kelamin atau memegang alat kelamin pelaku (Mathews & Collin-Vézina, 2025).

4) Kekerasan sosial

Kekerasan sosial bisa seperti penelantaran dan eksploitasi pada anak. Penelantaran merupakan perlakuan orang tua terhadap anaknya yang tidak memberikan kasih sayang serta perhatian cukup terhadap tumbuh kembang anak. Bentuk penelantaran atau kelalaian menurut Andini (2025) yaitu:

- a) Pemeliharaan terhadap anak yang kurang memadai, yang dapat mengakibatkan gagal tumbuh dan anak merasa kehilangan kasih sayang, gangguan kejiwaan, keterlambatan perkembangan.
- b) Pengawasan yang kurang, dapat menyebabkan anak mengalami resiko terhadap trauma fisik maupun jiwa.
- c) Kelalaian dalam mendapatkan pengobatan yaitu kegagalan dalam merawat anak contohnya lalai dalam merawat anak dalam keadaan sakit sehingga dapat memperburuk keadaan anak.
- d) Kelalaian dalam pendidikan meliputi kegagalan dalam mendidik anak untuk berinteraksi dengan lingkungan, gagal dalam memberikan pendidikan sekolah anak atau menyuruh anak mencari nafkah untuk keluarga sehingga anak putus sekolah.

3. Dampak Kekerasan Terhadap Anak

Menurut Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) dalam Kadir & Handayaningsih (2020), bahwa kekerasan dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupan anak dikemudian hari, antara lain :cacat tubuh permanen, kegagalan belajar, gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian, konsep diri yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai atau mencintai orang lain, pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain, agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal, menjadi penganiaya ketika dewasa, menggunakan obat-obat atau alkohol, dan kematian.

Dampak yang dialami anak-anak yang menjadi korban kekerasan biasanya: kurangnya motivasi atau harga diri, mengalami masalah kesehatan mental, sakit yang serius dan luka parah sampai cacat permanen: patah tulang, radang karena infeksi dan mata lebam, problem-problem kekerasan seksual, misalnya; mengalami kerusakan reproduksinya, kehamilan yang tidak diinginkan, ketularan penyakit menular seksual, mengembangkan perilaku agresif (menyerang) atau jadi pemarah, atau bahkan sebaliknya menjadi pendiam dan suka menarik diri dari pergaulan, mimpi buruk dan serba ketakutan, selain itu kehilangan nafsu makan, tumbuh dan belajar lebih lamban, sakit perut, asma, dan sakit kepala, kematian (Suyanto, 2025).

Menurut Rianawati (2021) Dampak pada tumbuh kembang anak dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung atau dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang mengalami child abuse, pada umumnya lebih lambat dari anak yang normal, yaitu:

- a. Dampak langsung terhadap kejadian kejadian child abuse 5% mengalami kematian, 5% mengalami komplikasi serius seperti patah tulang, luka bakar, cacat menetap dan lain-lain.
- b. Terjadi kerusakan menetap pada susunan saraf yang dapat mengakibatkan retardasi mental, masalah belajar atau kesulitan belajar, buta, tuli, masalah dalam perkembangan motorik atau pergerakan kasar dan halus, kejadian kejang, dan hidrosefalus.
- c. Pertumbuhan fisik anak pada umumnya kurang dari anak-anak sebayanya.

E. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Dalam Keluarga

Faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak secara umum dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelaku kekerasan. Yang termasuk faktor eksternal diantaranya adalah tingkat ekonomi, pekerjaan, lingkungan, media massa, budaya, pendidikan, dan teknologi. Seorang pelaku yang pada awalnya bersifat normal atau tidak

memiliki perilaku dan bersikap agresif mampu melakukan tindak kekerasan jika dihadapkan dengan situasi dibawah tekanan (stress), misalnya kesulitan ekonomi yang berkepanjangan atau perselingkuhan atau ditinggalkan pasangan atau kejadian-kejadian lainnya. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang bersumber pada kepribadian dari dalam diri pelaku itu sendiri yang menyebabkan ia mudah sekali terprovokasi untuk melakukan tindak kekerasan, walaupun masalah yang dihadapinya tersebut relatif kecil. Umur, jenis kelamin, pengetahuan, perilaku dan sikap orang tua, pengalaman dari orang tua, faktor yang berasal dari dalam diri anak, dan faktor dari keluarga atau orang tua tersebut merupakan faktor internal yang menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak (Mardiyati, 2021).

1. Usia

Definisi usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama (Lasut, E. 2022).

Klasifikasi Usia Pada Tahun 2024 DepKes RI mengkategorikan usia atau umur dibagi menjadi:

- a. Berusia 0 sampai dengan 5 Tahun merupakan Masa Balita
- b. Usia 5 sampai dengan 11 Tahun merupakan Masa Kanak-kanak
- c. Usia 12 sampai dengan 16 Tahun merupakan Masa Remaja Awal
- d. Usia 17 sampai dengan 5 Tahun merupakan Masa Remaja Akhir
- e. Usia 6 sampai dengan 35 Tahun merupakan Masa Dewasa Awal

- f. Usia 36 sampai dengan 45 Tahun merupakan Masa Dewasa Akhir
- g. Usia 46 sampai dengan 55 Tahun merupakan Masa Lansia Awal
- h. Usia 56 sampai dengan 65 Tahun merupakan Masa Lansia Akhir
- i. Seseorang dengan Usia 65 Tahun keatas masuk Masa Manula

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2021) tentang umur dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkapnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin membaik.

2. *Gender*/Jenis Kelamin

Gender sering diartikan sebagai jenis kelamin. Menurut Fakih (2024) *Gender* merupakan penggolongan secara gramatikal terhadap kata-kata dan kata-kata lain yang berkaitan dengannya yang secara garis besar berhubungan dengan keberadaan dua jenis kelamin atau kenetralan. *Gender* juga berkaitan dengan pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kesepakatan atau hasil bentukan masyarakat. *Gender* juga merupakan suatu konstruksi budaya yang sifatnya terbuka bagi segala perubahan (Juditha, 2021).

Menurut Hungu (2024) jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2022) bahwa pelaku terbanyak yang melakukan kekerasan yaitu ibu sebanyak 82,0%. Sedangkan hasil dari penelitian (Suryani et al., 2021) tindakan KTA yang diterima oleh siswa SMP antara lain dicubit (60,30%), dibentak (57,30%) dan dicaci maki (37,70%). Pelaku KTA terbanyak adalah ibu dan ayah. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin orang tua mempengaruhi perilaku orangtua melakukan kekerasan pada anak.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan (Suhardjo, 2022).

Pendidikan adalah dalam bahasa romawi terdapat istilah educate yang artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Dalam bahasa Jerman ada istilah ziehen yang artinya menarik (lawan dari mendorong). Dalam bahasa Jerman, pendidikan juga disalin dengan istilah erziehung, yang juga berarti menarik keluar atau mengeluarkan (Effendi, 2024).

Menurut Effendi (2024) Tingkat Pendidikan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu seperti:

- a. Pendidikan dasar awal selama 9 tahun meliputi SD, SMP.
- b. Pendidikan menengah minimal 3 Tahun meliputi, SMA atau sederajat.
- c. Pendidikan Tinggi meliputi diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Penelitian Maryam (2022), menyampaikan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan dengan bentuk kekerasan di dalam lingkungan rumah tangga. Hal ini didukung oleh rendahnya pendidikan dan pemahaman orang tua mengenai pengasuhan anak. Selain itu, didukung oleh rendahnya pengertian orang tua dalam memahami tahap tumbuh kembang anak. Dapat dikatakan bahwa pendidikan formal yang diperoleh orang tua dapat mengurangi bentuk kekerasan dalam pengasuhan di rumah.

Sejalan dengan penelitian Alviani et al., (2021) menjabarkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berhubungan dengan kekerasan fisik dan verbal dalam pengasuhan di rumah. Dapat digambarkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, maka semakin tinggi tindak kekerasan fisik dan verbal pada anak. Hal ini tentu akan merugikan anak sebagai individu yang lemah dan membutuhkan perlindungan dan kasih sayang dari orang tua.

4. Pekerjaan

Menurut Wiltshire (2024) definisi kerja atau pekerjaan sebagai konsep yang dinamis dengan berbagai sinonim dan definisi.

- a. Pekerjaan mengacu pada pentingnya suatu aktifitas, waktu, dan tenaga yang dihabiskan, serta imbalan yang diperoleh.
- b. Pekerjaan merupakan satu rangkaian keterampilan dan kompetensi tertentu yang harus selalu ditingkatkan dari waktu ke waktu.
- c. Pekerjaan adalah sebuah cara untuk mempertahankan kedudukan daripada sekedar mencari nafkah.
- d. Pekerjaan adalah "kegiatan sosial" di mana individu atau kelompok menempatkan upaya selama waktu dan ruang tertentu, kadang-kadang dengan mengharapkan penghargaan moneter (atau dalam bentuk lain), atau tanpa mengharapkan imbalan, tetapi dengan rasa kewajiban kepada orang lain.

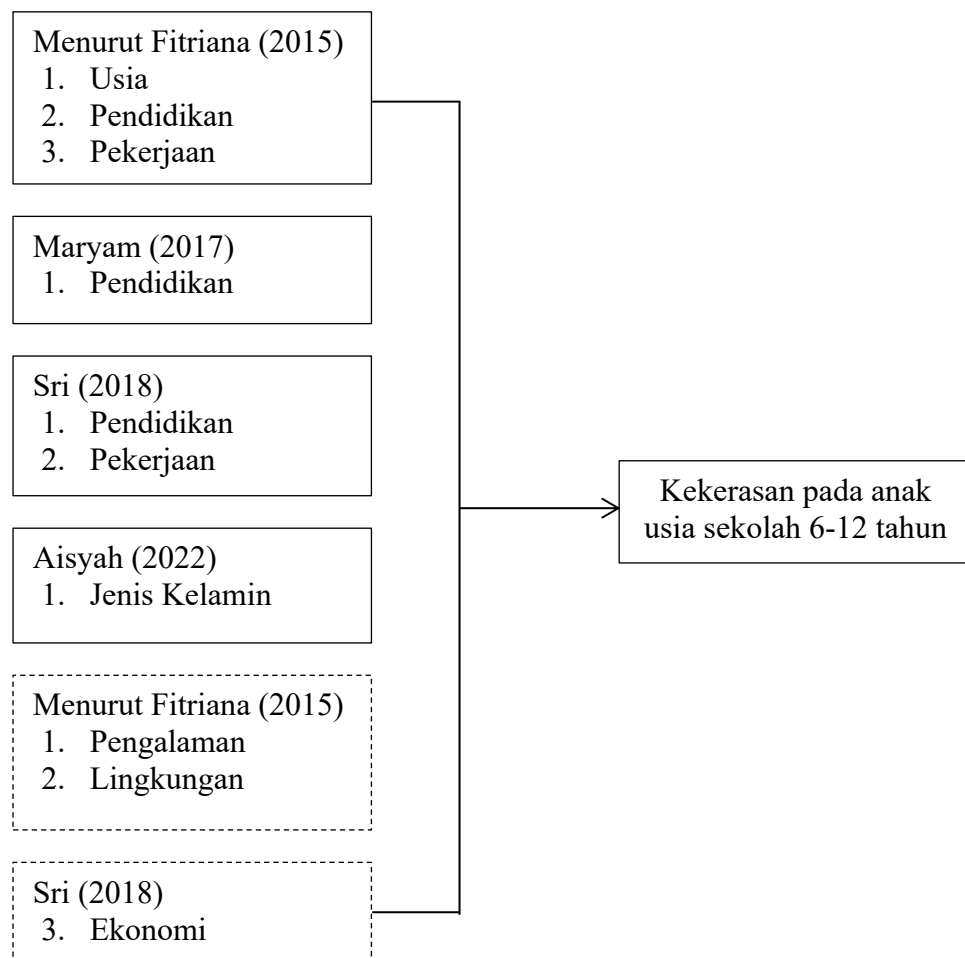
Dalam konteks socio-cultural, secara prinsip, bekerja merupakan sebuah kewajiban yang kuat (kewajiban moral) pada tiap individu agar bisa berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yeni (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi terajdinya kekerasan pada anak, terdapat pengaruh yang signifikan antara ekonomi keluarga terhadap kekerasan pada anak dengan nilai $p=0,006$ ($p<0,05$). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri (2024) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan pada anak, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

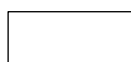
pekerjaan dengan terjadinya kekerasan pada anak dengan nilai $p=0,006$ ($p<0,05$). Ibu yang tidak bekerja dan hanya mengandalkan penghasilan dari pasangan dan bila ada masalah yang membuat ibu merasa tertekan, ibu akan menjadilebih sensitif atau mudah marah.

F. Kerangka Teori

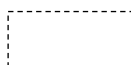
Kerangka kerja teoritis merupakan model konseptual yang menggambarkan hubungan di antara berbagai macam faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu hal yang penting bagi suatu masalah (Hasmi, 2024)



Keterangan:



Diteliti



Tidak Diteliti

Skema 2.1 Kerangka Teoritis

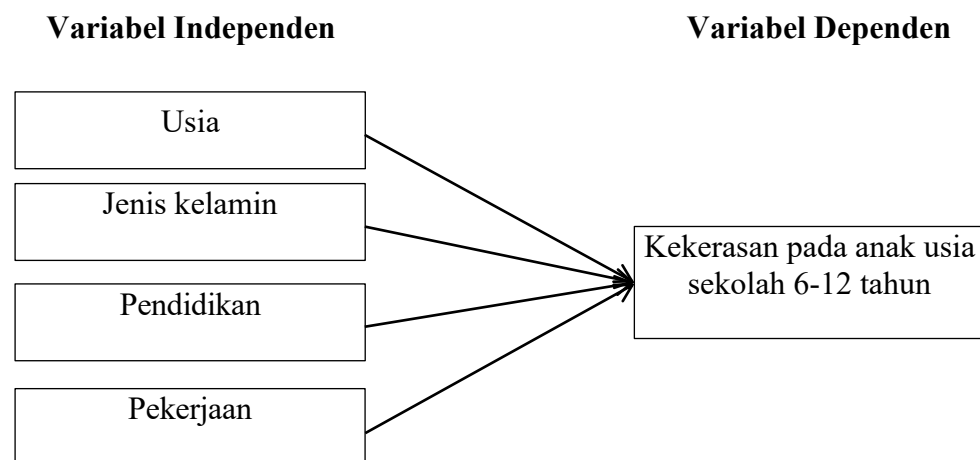
BAB III

KERANGKA KONSEP PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu kerangka berfikir yang utuh yang ingin dibuktikan atau dicari kebenarannya, sehingga dapat menghubungkan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya dari permasalahan yang ingin diteliti dan dapat meminimalkan permasalahannya (Hasmi, 2024).

Untuk lebih jelasnya, maka variabel dapat digambarkan dalam kerangka konsep berikut:



Skema 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah yang berlandaskan pada teori yang masih diuji kebenarannya (Andi, 2022).

1. Ha¹:Adahubungan usia orang tua dengan kekerasan pada anak usia sekolahdasar dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie.
2. Ha²:Adahubungan jenis kelamin orang tua dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie.
3. Ha³:Adahubungan pendidikan orang tua dengan kekerasan pada anak usia sekolahdasar dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie.
4. Ha⁴:Adahubungan pekerjaan orang tua dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi variabel-variabel yang akan diteliti secara operasional di lapangan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pada pelaksanaan pengumpulan data dan pengolahan serta analisis data (Masturoh, 2024).

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Variabel <i>Independen</i>						
1	Usia	Lama waktu hidup dari sejak dilahirkan	Kuesioner	Membagikan Kuesioner	Ordinal	- Remaja akhir: 17-25 tahun - Dewasa awal: 6-35tahun - Dewasaakhir:

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
						36-45 tahun
2	Jenis kelamin	Perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologis sejak dilahirkan.	Kuesioner	Membagikan Kuesioner	Nominal	- Laki-laki - Perempuan
3	Pendidikan	Jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh orang tua yang diukur berdasarkan ijazah terakhir.	Kuesioner	Membagikan Kuesioner	Ordinal	- Tinggi: Perguruan Tinggi - Menengah: SMA/ sederajat - Dasar: SD/SMP/ Sederajat
4	Pekerjaan	Aktivitas utama yang dilakukan oleh orang tua untuk menghasilkan uang.	Kuesioner	Membagikan Kuesioner	Ordinal	- PNS - IRT - Nelayan - Wiraswasta - Petani
Variabel <i>Dependen</i>						
5	Tingkat Stres	Kekerasan pada anak usia sekolah	Kuesioner	Membagikan kuesioner	Ordinal	- Ada: $\leq$ median - Tidak ada: $<$ median

D. Cara Pengukuran Variabel

1. Usia (Depkes RI, 2024)
 - a. Remaja akhir: Apabila usia 17-25 tahun
 - b. Dewasa awal: Apabila usia 6-35 tahun
 - c. Dewasa akhir: Apabila usia 36-45 tahun
2. Kekerasan pada anak dalam keluarga (Salsabila, 2020):
 - d. Ada : Apabila skor $\leq$ median
 - e. Tidak Ada :Apabila skor $>$ median

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu survei analitik dengan pendekatan cross sectional, yaitu penelitian yang dimana menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel dependen dan variabel independen dihitung sekaligus dalam waktu yang sama atau satu kali. Penelitian survei analitik adalah sebuah penelitian yang menganalisis dinamika hubungan antara suatu fenomena (Notoatmodjo, 2024).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari suatu objek penelitian (Andi, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia sekolah (6-12 tahun) di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue yaitu sebanyak 62 orang tua.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian jumlah dari populasi (Donsu, 2021). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan total sampling. Total sampling adalah teknik penarikan sampel yang dilakukan dengan mengambil semua populasi menjadi sampel penelitian (Andi, 2022). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang

memiliki anak usia sekolah (6-12 tahun) di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue yaitu sebanyak 62 orang tua.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue.

2. Waktu

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2025.

D. Etika Penelitian

Menurut Priyono (2024) semua penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek harus menerapkan 4 (empat) prinsip dasar etika penelitian, yaitu:

1. Menghormati atau Menghargai Subjek (Respect For Person) Menghormati atau menghargai orang perlu memperhatikan beberapa hal, diantaranya:
 - a. Peneliti harus mempertimbangkan secara mendalam terhadap kemungkinan bahaya dan penyalahgunaan penelitian.
 - b. Terhadap subjek penelitian yang rentan terhadap bahaya penelitian maka diperlukan perlindungan.
2. Manfaat (Beneficence)

Dalam penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya dan mengurangi kerugian atau risiko bagi subjek

penelitian. Oleh karenanya desain penelitian harus memperhatikan keselamatan dan kesehatan dari subjek penulis.

3. Tidak Membahayakan Subjek Penelitian (Non Maleficence)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian harus mengurangi kerugian atau risiko bagi subjek penelitian. Sangatlah penting bagi peneliti memperkirakan kemungkinan-kemungkinan apa yang akan terjadi dalam penelitian sehingga dapat mencegah risiko yang membahayakan bagi subjek penelitian.

4. Keadilan (Justice)

Makna keadilan dalam hal ini adalah tidak membedakan subjek. Perlu diperhatikan bahwa penelitian seimbang antara manfaat dan risikonya. Risiko yang dihadapi sesuai dengan pengertian sehat, yang mencakup: fisik, mental, dan sosial.

E. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah berupa kuesioner yang akan dibagikan kepada responden. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup checklist, dimana sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih (Sujarweni, 2014).

F. Instrumen Penelitian

Semua alat yang digunakan dalam pengambilan data penelitian adalah instrumen penelitian (Notoatmodjo, 2024). Penelitian ini menggunakan

instrumen berupa kuesioner. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang sudah disusun dengan baik untuk pemberian jawaban oleh responden dan/atau interview (Notoatmodjo, 2024).

1. Kuesioner karakteristik responden meliputi data demografi yang memuat data-data mengenai data diri pribadi responden, antara lain:usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan alamat domisili.
2. Kuesioner Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga

Kuesioner yang di adopsi dari penelitian Aisyah (2022) yang terdiri dari 40 item pernyataan, dengan pilihan jawaban selalu “SL”, sering “SR”, jarang “JR”, tidak pernah “TP”. Pada pernyataan positif apabila respnden menjawab selalu maka akan diberikan nilai 4, sering diberikan nilai 3, jarang diberikan nilai ,dan tidak pernah diberikan nilai 1. Pada pernyataan negatif apabila respnden menjawab selalu maka akan diberikan nilai 1, sering diberikan nilai , jarang diberikan nilai 3, dan tidak pernah diberikan nilai 4.

Instrumen yang baik harus mencakup dan telah dilakukan validitas dan reliabilitas instrumen sehingga hasil pengukuran dengan instrumen yang valid dapat lebih akurat (Andi, 2022).

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur ketepatan dan kecermatan data yang diteliti.Validitas dapat diartikan sebagai aspek kecermatan pengukuran.Uji validitas tidak

hanya menghasilkan data yang tepat, tetapi juga memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut (Donsu, 2021).

Kuesioner dalam penelitian ini telah di uji coba (trial) lapangan di Kota Siliwangi pada 15 responden langsung. Uji validitas yang dilakukan menggunakan pearson product moment (uji r) dengan ketentuan $r_{hitung} > r_{tabel}$ item pertanyaan dikatakan valid. Perhitungan dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk degree of freedom (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Uji validitas menggunakan taraf signifikansi 5% dengan 15 responden angka kritis adalah 0,514 (r_{tabel}) (Ghozali, 2021).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan upaya untuk menstabilkan dan melihat adakah konsistensi responden dalam menjawab pertanyaan, yang berkaitan dengan konstruksi dimensi variabel. Konstruksi dimensi ini bisa berupa kuesioner. Proses pembuatan kuesioner perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu kepada responden. Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat diandalkan. Uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach, dimana instrumen penelitian dinyatakan reliabel bila diperoleh nilai $\alpha > 0,60$ (Donsu, 2021).

Tabel 4.1

Variabel	r-alpha	r-tabel	Kesimpulan
Kekerasan pada anak	0,752	-	Reliabel

Hasil Uji Reliabilitas

G. Cara Penelitian

Cara pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan lembar persetujuan dan membagikan kuesioner pada responden, kemudian menjelaskan tentang cara pengisiannya. Responden diarahkan untuk mengisi semua kuesioner sampai selesai dengan didampingi oleh peneliti. Tahap-tahap yang dilakukan yaitu:

1. Tahap Persiapan Pengumpulan Data

Tahap persiapan pengumpulan data dilakukan melalui prosedur administrasi dengan mendapat izin dari ketua Jurusan Ilmu Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam Sigli. Kemudian izin dari kepala Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue .

2. Teknik Pengumpulan Data

Setelah mendapat izin dari kepala Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue untuk melakukan penelitian, selanjutnya peneliti menemui calon enumerator penelitian untuk meminta persetujuan dalam membantu peneliti melakukan penelitian, selanjutnya bersama-sama menemui calon responden dan melakukan pengumpulan data dengan tahap sebagai berikut:

- a. Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian ini serta meminta kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.
- b. Peneliti mengisi lembar persetujuan responden untuk dapat ditandatangani oleh responden.

- c. Selanjutnya penelitian 6 enumerator mendampingi responden dalam pengisian kuesioner dengan membagikan kuesioner kepada responden dengan arahan pengisian kuesioner yg jelas dari peneliti, peneliti dan 6 enumerator melakukan koreksi kembali kelengkapan jawabannya. Bila terdapat data atau jawaban yang tidak lengkap, peneliti langsung menanyakan kembali kepada responden agar dapat diisi kembali.
- d. Terakhir peneliti mengucapkan terimakasih kepada responden atas kesediaannya berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Kemudian peneliti melaporkan kembali pada kepala Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue untuk mendapatkan surat keterangan telah selesai melakukan penelitian.

H. Pengolahan Data dan Analisa Data

1. Pengolahan data

Menurut Notoatmodjo (2024), proses pengolahan data dapat melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. *Editing*, Pada proses ini dilakukan perbaikan dari isi kuesioner. Editing dilakukan untuk mengetahui apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah semua jawaban terbaca, apakah jawaban yang diberikan sesuai dengan pertanyaan yang tertera, apakah jawaban dari seluruh pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya.
- b. *Coding*, Pengkodean atau coding dilakukan setelah pengeditan kuesioner selesai. Dimana pada tahap ini penulis merubah semua data yang mulanya dalam bentuk kalimat ataupun huruf diubah ke bentuk

data angka atau bilangan. Coding sangat berguna dalam hal memasukkan data (data entry).

- c. *Entry*, Jawaban-jawaban yang sudah dalam bentuk kode akan dimasukkan ke dalam software di komputer. SPSS for Window merupakan salah satu program yang dapat dipergunakan dalam hal ini. Ketelitian sangat dituntut dalam hal entry data agar menghindari terjadinya bias.
- d. *Cleaning*, Semua data dari responden selesai dimasukkan, diperlukan pengecekan data kembali untuk memeriksa kemungkinan adanya kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan lain sebagainya, dilanjutkan dengan pembetulan.

2. Analisa Data

a. Analisa Univariat

Univariat adalah analisis yang dilakukan untuk satu variabel atau per variabel. Analisa univariat berfungsi untuk meringkas kumpulan data hasil pengukuran sedemikian rupa sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna, peringkasan tersebut dapat berupa ukuran statistik, tabel, grafik (Hasmi, 2024).

b. Analisa Bivariat

Analisa bivariat adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan uji statistik uji *Chi Square*. Uji *Chi Square* hanya digunakan pada data diskrit (data frekuensi atau data kategori)

atau data kontinu yang telah dikelompokkan menjadi katagori (Dahlan, 2024).

Dasar pengambilan keputusan adalah terbukti yang kemudian diolah dan dianalisis menggunakan komputer. Kemaknaan perhitungan statistika digunakan batas 0,05 terhadap hipotesis, berarti $P \text{ value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika $P \text{ value} > 0,05$ maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan antara variabel independen dengan dependen yang diuji. Melalui perhitungan uji *chi square* ditarik kesimpulan bila nilai P lebih kecil atau sama dengan nilai α (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan ada hubungan bermakna anatar variabel terikat dengan variabel bebas (Dahlan, 2024).

Aturan yang berlaku pada uji *Chi-Square* (X) untuk program komputerisasi seperti program SPSS adalah sebagai berikut:

- 1) Bila pada tabel *contingency* x2 dijumpai e (harapan) kurang dari 5.
Maka hasil uji yang digunakan adalah *fisher axact test*.
- 2) Bila pada tabel *contingency* x2 dan tidak dijumpai nilai e (harapan) kurang dari 5, maka uji yang digunakan adalah *continuity correction*.
- 3) Bila ada tabel *contingency* lebih dari x2, misalnya 3x2 dan lain-lain, maka hasil uji yang digunakan adalah *pearson chi square*.

- 4) Uji *Likelihood Ratio* dan *Linear-by-Linear Association*, biasanya digunakan untuk keperluan lebih spesifik misalnya untuk analisis stratifikasi pada bidang epidemiologi dan juga untuk mengetahui hubungan linier antara dua variabel kategorik, sehingga kedua jenis ini jarang digunakan.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gampong Pante Kulu adalah salah satu desa yang berada di wilayah kabupaten Pidie, Gampong Pante Kulu memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan desa gampong cet murong
2. Sebelah timur berbatasan dengan sawah lingkok
3. Sebelah barat berbatasan dengan desa menasah cut
4. Sebelah selatan berbatasan dengan desa ukee

Gampong Pante Kulu berada dekat dengan pusat perbelanjaan, tetapi jauh dari pesisir pantai. Desa ini terdiri dari pemukiman warga dan persawahan milik warga. Gampong Pante Kulu terdiri atas 10 Kepala Keluarga (KK) dari total penduduk 903 jiwa pada tahun 2023 dimana terdapat 62 keluarga yang memiliki anak usia 6-12 tahun.

Gampong Pante Kulu memiliki fasilitas seperti kantor kepala desa 1 unit, menasah 1 unit, mesjid 1 unit, SD 3 unit, TK unit, puskesmas 1 unit, KUA, 1 unit, kompi 1 unit, polsek 1 unit, kantor camat 1 unit.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada 62 orang tua yang memiliki anak usia sekolah di Gampong Pante Kulu dengan aspek yang diteliti yaitu, faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar 6-12 tahun dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hasil Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Gampong Pante Kulu

No	Kategori	f	%
1.	Usia		
	- Remaja Akhir	0	0
	- Dewasa Awal	21	33,9
	- Dewasa Akhir	41	66,1
2.	Jenis Kelamin		
	- Laki-laki	16	25,8
	- Perempuan	46	74,2
3.	Pendidikan		
	- Tinggi	23	37,1
	- Menengah	17	27,4
	- Dasar	22	35,5
4.	Pekerjaan		
	- Nelayan	0	0
	- PNS	17	27,4
	- IRT	22	35,5
	- Petani	6	9,7
	- Wiraswasta	17	27,4

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 62 responden, mayoritas responden dengan usia dewasa akhir yaitu sebanyak 41 orang (66,1%), mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan

yaitu sebanyak 46 orang (74,2%), mayoritas responden dengan pendidikan tinggi yaitu sebanyak 3 orang (37,1%), dan mayoritas responden dengan pekerjaan IRT yaitu sebanyak orang (35,5%).

a. Kekerasan Terhadap Anak

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Kekerasan Terhadap Anak Di Gampong Pante Kulu

No	Kategori	f	%
1.	Ada	42	67,7
2.	Tidak ada	20	32,3
Jumlah		62	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 62 responden, responden yang paling dominan adalah responden dengan kategori ada melakukan kekerasan terhadap anak yaitu sebanyak 42 orang (67,7%).

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Di Gampong Pante Kulu

No	Kategori	f	%
1.	Fisik	13	21
2.	Psikologis (emosional/verbal)	21	33,9
3.	Sosial	8	12,9
4.	Tidak ada kekerasan	20	32,3
Jumlah		62	100

Sumber: Data Primer, 025

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 62 responden, responden yang paling dominan adalah responden dengan kategori melakukan kekerasan psikologis terhadap anak yaitu sebanyak 1 orang (33,9%).

2. Hasil Analisa Bivariat

Tabel 5.4
Hubungan Usia Orang Tua Dengan Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Dasar 6-12 Tahun Dalam Keluarga Di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue

Usia	Kekerasan Pada Anak						<i>P-value</i>
	Ada		Tidak Ada		Jumlah		
	f	%	F	%	f	%	
Remaja akhir	0	0	0	0	0	0	0,032
Dewasa awal	10	47,6	11	52,4	21	100	
Dewasa Akhir	32	78	9	22	41	100	

P-value < 0,05 Based On Uji Chi Square

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat dari 62 responden, tidak ada responden dengan kategori usia remaja akhir (0%). 1 responden dengan usia dewasa awal adalah mayoritas responden dengan tidak adanya kekerasan pada anak yaitu sebanyak 11 orang (54,4%). 41 responden dengan usia dewasa akhir adalah mayoritas responden dengan adanya kekerasan pada anak yaitu sebanyak 32 orang (78%). Hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan $P\text{-value } 0,032 < 0,05$ (nilai α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, artinya ada hubungan usia orang tua dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar 6-12 tahun dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue.

Tabel 5.5
Hubungan Jenis Kelamin Orang Tua Dengan Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Dasar 6-12 Tahun Dalam Keluarga Di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue

Usia	Kekerasan Pada Anak						<i>P-value</i>
	Ada		Tidak Ada		Jumlah		
	f	%	F	%	f	%	
Laki-laki	7	43,8	9	56,3	16	100	0,038
Perempuan	35	76,1	11	3,9	46	100	

P-value < 0,05 Based On Uji Chi Square

Berdasarkan tabel 5.5 dapat dilihat dari 62 responden, 1 responden dengan jenis kelamin laki-laki adalah mayoritas responden dengan tidak adanya kekerasan pada anak yaitu sebanyak 9 orang (56,3%). 46 responden dengan jenis kelamin perempuan adalah mayoritas responden dengan adanya kekerasan pada anak yaitu sebanyak 35 orang (76,1%). Hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan P-value $0,038 < 0,05$ (nilai α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, artinya ada hubungan jenis kelamin orang tua dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar 6-12 tahun dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue.

Tabel 5.6
Hubungan Pendidikan Orang Tua Dengan Kekerasan Pada Anak
Usia Sekolah Dasar 6-12 Tahun Dalam Keluarga Di Gampong
Pante Kulu Kecamatan Titeue

Usia	Kekerasan Pada Anak						<i>P-value</i>
	Ada		Tidak Ada		Jumlah		
	f	%	F	%	f	%	
Tinggi	19	82,6	4	17,4	23	100	0,019
Menengah	13	76,5	4	23,5	17	100	
Dasar	10	45,5	12	54,5	22	100	

P-value < 0,05 Based On Uji Chi Square

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dilihat dari 62 responden, 3 responden dengan pendidikan tinggi adalah mayoritas responden dengan adanya kekerasan pada anak yaitu sebanyak 19 orang (82,6%). 17 responden dengan pendidikan menengah adalah mayoritas responden dengan adanya kekerasan pada anak yaitu sebanyak 13 orang (76,5%). responden dengan pendidikan dasar adalah mayoritas responden dengan tidak adanya kekerasan pada anak yaitu sebanyak 12 orang (54,5%).

Hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan P- value $0,019 < 0,05$ (nilai α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, artinya ada hubungan pendidikan orang tua dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar 6-12 tahun dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue.

Tabel 5.7
Hubungan Pekerjaan Orang Tua Dengan Kekerasan Pada Anak
Usia Sekolah Dasar 6-12 Tahun Dalam Keluarga Di Gampong
Pante Kulu Kecamatan Titeue

Usia	Kekerasan Pada Anak						<i>P-value</i>
	Ada		Tidak Ada		Jumlah		
	f	%	F	%	f	%	
Nelayan	0	0	0	0	0	0	0,046
PNS	14	82,4	3	17,6	17	100	
IRT	14	63,6	8	36,4	22	100	
Petani	6	100	0	0	6	100	
Wiraswasta	8	47,1	9	52,9	17	100	

P-value < 0,05 Based On Uji Chi Square

Berdasarkan tabel 5.7 dapat dilihat dari 62 responden, tidak ada responden dengan kategori pekerjaan nelayan (0%). 17 responden dengan pekerjaan PNS adalah mayoritas responden dengan adanya kekerasan pada anak yaitu sebanyak 14 orang (82,4%). responden dengan pekerjaan IRT adalah mayoritas responden dengan adanya kekerasan pada anak yaitu sebanyak 14 orang (63,6%). 6 responden dengan pekerjaan petani seluruhnya pada kategori adanya kekerasan pada anak (100%). 17 responden dengan pekerjaan wiraswasta adalah mayoritas responden dengan tidak adanya kekerasan pada anak yaitu sebanyak 9 orang (52,9%). Hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan P-value $0,046 < 0,05$ (nilai α). Sehingga dapat disimpulkan

bahwa H_a diterima, artinya ada hubungan pekerjaan orang tua dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar 6-12 tahun dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue.

C. Pembahasan

1. Pembahasan Univariat

a. Usia Orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden, mayoritas responden dengan usia dewasa akhir yaitu sebanyak 41 orang (66,1%), sedangkan 1 lainnya dengan kategori dewasa awal (33,9%).

Usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama (Lasut, E. 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Andiati (2023) yang menunjukkan hasil dari 360 responden, sebagian besar responden memiliki usia >30 tahun sebanyak 61 responden (72,5%), dan umur 6-30 tahun sebanyak 99 responden (27,5%).

Peneliti berpendapat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah responden dengan kategori usia dewasa akhir, dimana anak usia sekolah dari responden tersebut sebagian besar merupakan anak ketiga, keempat dan seterusnya.

b. Jenis Kelamin Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden, mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 46 orang (74,2%), sedangkan 16 lainnya dengan jenis kelamin perempuan (25,8%).

Menurut Hungu (2016) jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Andiati (2023) yang menunjukkan hasil dari 360 responden, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 59 responden (71,9%), dan laki-laki sebanyak 101 responden (28,1%).

Peneliti berpendapat bahwa mayoritasnya responden perempuan dalam penelitian ini disebabkan karena ketika peneliti melakukan kunjungan ke rumah responden, yang menyambut peneliti adalah sebagian besarnya ibu dari anak usia sekolah, karena ayah dari anak tersebut pergi bekerja saat peneliti melakukan penelitian.

c. Pendidikan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden, mayoritas responden dengan pendidikan tinggi yaitu sebanyak 3 orang (37,1%), sedangkan dengan pendidikan menengah sebanyak 17 orang (27,4%), dan lainnya dengan pendidikan dasar (35,5%).

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah kan menyebabkan kesulitan dalam mencerna informasi yang diterima. Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seseorang dapat membantu untuk menilai kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Dengan bertambahnya jenjang pendidikan, diharapkan seseorang bertambah daya nalar nya. Selain itu, bertambahnya pendidikan diharapkan sejalan dengan bertambahnya pengetahuan sehingga dapat mengubah perilaku dari yang kurang baik menjadi baik, pengetahuan yang dimiliki seseorang akan ikut andil dalam berperilaku (Nurwijayanti dan Iqomh, 2019).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Harianti & Salmaniah (2022) yang menunjukkan hasil 50% responden menjawab berpendidikan SD/SMP, 40% responden menjawab berpendidikan SMA, dan 10% responden menjawab berpendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi.

Peneliti berpendapat bahwa mayoritas pendidikan orang tua dalam penelitian ini adalah orang tua dengan kategori pendidikan tinggi, hasil ini didapatkan dari responden laki-laki yang peneliti temui yang sebagian besarnya memiliki pendidikan yang tinggi, namun ada juga responden perempuan yang memiliki pendidikan tinggi yang bekerja sebagai PNS dan sebagai ibu rumah tangga.

d. Pekerjaan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden, mayoritas responden dengan pekerjaan IRT yaitu sebanyak 22 orang (35,5%). Sedangkan dengan pekerjaan PNS sebanyak 10 orang (16,1%), dengan pekerjaan petani sebanyak 6 orang (9,7%), dan 17 lainnya dengan pekerjaan wiraswasta (27,4%).

Menurut Wiltshire (2016) dalam konteks socio-cultural, secara prinsip, bekerja merupakan sebuah kewajiban yang kuat (kewajiban moral) pada tiap individu agar bisa berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan dari 52 responden, sebagian besar responden dengan pekerjaan IRT yaitu sebanyak 35 orang (67,4%), dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 10 orang (19,2%), dengan pekerjaan nelayan sebanyak 5 orang (9,6%), dengan pekerjaan PNS sebanyak 8 orang (15,4%), dan dengan pekerjaan petani sebanyak 4 orang (7,7%).

Peneliti berpendapat bahwa ibu rumah tangga sebagai kategori pekerjaan yang paling banyak peneliti jumpai, karena ibu rumah tangga yang selalu ada di rumah, dan mudah peneliti jumpai.

e. Kekerasan Pada Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden, responden yang paling dominan adalah responden dengan kategori

ada melakukan kekerasan terhadap anak yaitu sebanyak 42 orang (67,7%). Sedangkan responden lainnya dengan kategori tidak ada melakukan kekerasan terhadap anak yaitu sebanyak 0 orang (32,3%).

Kekerasan pada anak adalah setiap tindakan yang dilakukan terhadap seorang anak yang melanggar tingkah laku normal dan berpotensi menyebabkan gangguan fisik atau psikis pada anak tersebut”(Christiana, 2019).

Tindakan yang dilakukan untuk mencegah supaya orang tua tidak melakukan kekerasan pada anak adalah orang tua perlu memiliki sikap dan perilaku yang sesuai agar tidak terjadi kekerasan pada anak. Sikap menjadi kesiapan seseorang dalam memberikan respon berdasarkan informasi dan pengalaman sehingga individu dapat berperilaku dalam suatu kondisi. Saat orang tua sudah memiliki sikap positif, dapat berpengaruh pada perilaku orang tua dalam mencegah kekerasan pada anak (Meilani et. al., 2024). Sikap dan perilaku penting dimiliki orang tua dalam mencegah kekerasan pada anak, namun pada kenyataannya masih ditemukan adanya sikap dan perilaku orang tua yang tidak baik sehingga kekerasan pada anak masih terjadi (Wati & Puspitasari, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara et, al. (2020) yang menyatakan sebagian besar orang tua pernah melakukan kekerasan pada anak yaitu sebanyak 57 responden

dan orang tua yang tidak pernah melakukan kekerasan pada anak sebanyak 19 responden.

Peneliti berpendapat bahwa ada beberapa faktor terjadinya kekerasan pada anak yaitu akibat orang tua terbiasa menerima perlakuan kekerasan sejak kecil (sehingga cenderung meniru pola asuh yang mereka dapatkan sebelumnya), orang tua yang kurang mampu mengendalikan emosinya, orang tua yang memiliki masalah ekonomi, kurangnya dukungan sosial, orang tua yang kurang memahami aspek perkembangan anak, kurangnya pemahaman orang tua tentang cara mendidik anak, kelahiran anak yang hampir merenggut nyawa ibunya sehingga anak diyakini sebagai pembawa sial, dan anak yang tidak diharapkan (hamil diluar nikah).

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Usia Orang Tua Dengan Kekerasan Pada Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden, tidak ada responden dengan kategori usia remaja akhir (0%). 1 responden dengan usia dewasa awal adalah mayoritas responden dengan tidak adanya kekerasan pada anak yaitu sebanyak 11 orang (54,4%). 41 responden dengan usia dewasa akhir adalah mayoritas responden dengan adanya kekerasan pada anak yaitu sebanyak 32 orang (78%). Hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan P-value $0,032 < 0,05$ (nilai α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, artinya ada hubungan manusia orang tua dengan kekerasan pada anak

usia sekolah dasar 6-12 tahun dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue.

Usia adalah lamanya hidup seseorang dari sejak lahir yang dinyatakan dengan tahun, dimana semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin baik pula pengetahuan dan informasi yang diperoleh (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurwita & Fitriyah (2019) dengan hasil uji statistik menunjukkan ini P-value sebesar $0,041 < 0,05$, artinya ada hubungan antara umur ibu dengan pengetahuan ibu tentang kekerasan pada anak.

Peneliti berpendapat bahwa semakin bertambahnya usia belum tentu semakin bijaksana, hal ini peneliti temukan di Gampong Pante Kulu , dimana usia responden semakin bertambah menunjukkan perilaku yang semakin negatif sehingga banyak yang melakukan kekerasan pada anak. Kekerasan yang dilakukan adalah kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan sosial.

b. Hubungan Jenis Kelamin Orang Tua Dengan Kekerasan Pada Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden, 1 responden dengan jenis kelamin laki-laki adalah mayoritas responden dengan tidak adanya kekerasan pada anak yaitu sebanyak 9 orang (56,3%). 46 responden dengan jenis kelamin perempuan adalah mayoritas responden dengan adanya kekerasan pada anak yaitu sebanyak 35 orang (76,1%). Hasil uji statistik dengan tingkat

kepercayaan 95% didapatkan P-value $0,038 < 0,05$ (nilai α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, artinya ada hubungan jenis kelamin orang tua dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar 6-12 tahun dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue.

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi orang tua dalam melakukan kekerasan terhadap anaknya. Pelaku kekerasan pada anak seringkali berasal dari orang-orang sekitar contohnya orang tua, hal tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat stress dari orang tua. Orang tua yang tidak dapat mengontrol serta mengendalikan emosi adalah mereka yang memiliki luka batin, gangguan kejiwaan dan stress. kejadian kekerasan pada anak paling banyak dilakukan oleh ibu mereka itu sendiri, dapat dilihat dari responden yang menjawab kebanyakan berjenis kelamin perempuan, dimana ibu bisa saja meluapkan segala emosi ke anaknya jika mereka merasa bahwa apa yang dilakukan oleh anak mereka itu salah (Kandar & Iswanti, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2022) bahwa pelaku terbanyak yang melakukan kekerasan yaitu ibu sebanyak 82,0%. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin orang tua mempengaruhi perilaku orangtua melakukan kekerasan pada anak.

Peneliti berpendapat bahwa Ibu merupakan orang yang paling banyak berinteraksi dengan anak hal itu juga yang kemudian yang mengakibatkan pelaku kekerasan didominasi oleh perempuan. Selain

itu ibu juga sangat berperan terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Ibu adalah orang pertama yang akan mengajarkan anak tentang pengetahuan yang harus didapatkan oleh anak sejak kecil, sehingga ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak baik, ibu dengan tingkat stres yang tinggi akan melakukan kekerasan terhadap anak.

c. Hubungan Pendidikan Orang Tua Dengan Kekerasan Pada Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden, 3 responden dengan pendidikan tinggi adalah mayoritas responden dengan adanya kekerasan pada anak yaitu sebanyak 19 orang (82,6%). 17 responden dengan pendidikan menengah adalah mayoritas responden dengan adanya kekerasan pada anak yaitu sebanyak 13 orang (76,5%). responden dengan pendidikan dasar adalah mayoritas responden dengan tidak adanya kekerasan pada anak yaitu sebanyak 12 orang (54,5%) Hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan P-value $0,019 < 0,05$ (nilai α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, artinya ada hubungan pendidikan orang tua dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar 6-12 tahun dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue.

Pendidikan seseorang dapat menjadi modal seseorang untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Dengan pendidikan, seseorang akan mendapatkan pola pikir yang berbeda dalam pengasuhan anak, sehingga kondisi kekerasan pada anak dapat dihindari (Andayani, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Risma (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan tingkat pendidikan orang tua dengan bentuk kekerasan di lingkungan rumah. Adapun bentuk kekerasan yang paling tinggi diterima oleh anak adalah kekerasan sosial dengan persentase 67,26%, selanjutnya kekerasan psikis dengan persentase 56,01%, kekerasan fisik sebesar 40,18% dan kekerasan seksual dengan persentase 34,52%.

Peneliti berpendapat bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih sering melakukan kekerasan terhadap anak. Hal ini karena mereka umumnya bekerja sebagai PNS atau wiraswasta yang memiliki beban dan tekanan kerja cukup tinggi, sehingga mudah mengalami stres dan melampiaskannya kepada anak. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan dasar biasanya memiliki waktu kerja di luar rumah yang lebih sedikit, sehingga tingkat stres lebih rendah dan risiko terjadinya kekerasan terhadap anak juga lebih kecil.

d. Hubungan Pekerjaan Orang Tua Dengan Kekerasan Pada Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden, tidak ada responden dengan kategori pekerjaan nelayan (0%). 17 responden dengan pekerjaan PNS adalah mayoritas responden dengan adanya kekerasan pada anak yaitu sebanyak 14 orang (82,4%). responden dengan pekerjaan IRT adalah mayoritas responden dengan adanya kekerasan pada anak yaitu sebanyak 14 orang (63,6%). 6 responden

dengan pekerjaan petani seluruhnya pada kategori adanya kekerasan pada anak (100%). 17 responden dengan pekerjaan wiraswasta adalah mayoritas responden dengan tidak adanya kekerasan pada anak yaitu sebanyak 9 orang (52,9%). Hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan P-value $0,046 < 0,05$ (nilai α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, artinya ada hubungan pekerjaan orang tua dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar 6-12 tahun dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue.

Ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan verbal abuse pada anak, anak yang dianggap sebagai milik orang tua, orang tua berhak untuk bersikap apapun terhadap anaknya. Ketika orang tua yang tidak mempunyai pekerjaan, orang tua akan melampiaskan kepada anak, salah satu cara untuk melampiaskan dengan melakukan kekerasan secara verbal terhadap anak (Farhan et al.,2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatimawati (2019) yang menyebutkan bahwa hasil uji statistik menunjukkan hasil P-value sebesar $0,016 < 0,05$, artinya ada hubungan antara pekerjaan orang tua dengan kejadian kekerasan pada anak.

Peneliti berpendapat bahwa pendapatan yang rendah seorang orangtua akan mengalami peningkatan perilaku yang negatif dimana orangtua akan mudah marah, tertekan dan frustrasi yang akan berujung pada kekerasan pada anak usia sekolah. Dalam penelitian ini yang

paling sering melakukan kekerasan terhadap anak adalah ibu dengan profesi ibu rumah tangga, dengan pekerjaan yang dilakukan dirumah setiap hari tanpa ada insentif yang didapatkan dari pekerjaan yang dilakukan, membuat ibu rumah tangga lebih besar kemungkinannya melakukan kekerasan terhadap anak.

D. Keterbatasan penelitian

Selama proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti tentu peneliti memiliki keterbatasan yang dihadapi. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah Peneliti mengalami kendala dalam memperoleh persetujuan calon responden untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Kendala tersebut terutama disebabkan oleh keterbatasan waktu kunjungan ke rumah responden pada siang hari, di mana sebagian ibu rumah tangga sedang sibuk dengan aktivitas sehari-hari sehingga kurang bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner. Namun demikian, hambatan ini dapat diatasi dengan memberikan penjelasan yang jelas, singkat, dan mudah dipahami mengenai tujuan serta manfaat penelitian kepada responden.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada 62 orang tua yang memiliki anak usia sekolah di Gampong Pante Kulu maka dapat disimpulkan:

1. Ada hubungan usia orang tua dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar 6-12 tahun dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue dengan *P-value* $0,032 < 0,05$ (nilai α).
2. Ada hubungan jenis kelamin orang tua dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar 6-12 tahun dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue dengan *P-value* $0,038 < 0,05$ (nilai α).
3. Ada hubungan pendidikan orang tua dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar 6-12 tahun dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue dengan *P-value* $0,019 < 0,05$ (nilai α).
4. Ada hubungan pekerjaan orang tua dengan kekerasan pada anak usia sekolah dasar 6-12 tahun dalam keluarga di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue dengan *P-value* $0,046 < 0,05$ (nilai α).

B. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan bagi mahasiswa dan mahasiswi untuk memperdalam pemahaman tentang kekerasan yang terjadi pada anak dalam keluarga.

2. Bagi Responden

Sebagai bentuk masukan untuk orang tua agar dapat menghindari hal-hal yang menyebabkan anak mengalami kekerasan dalam keluarga, serta meningkatkan kualitas diri sebagai orang tua untuk menjadi acuan anak dalam tumbuh dan berkembang dengan baik.

3. Tempat Penelitian

Sebagai bentuk masukan bagi desa-desa di kabupaten Pidie agar lebih peduli lagi terhadap kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak, tidak hanya kekerasan seksual yang di perhatikan, namun juga bentuk kekerasan lainnya seperti kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan kekerasan psikis. Oleh karena itu diharapkan agar perangkat desa memberikan tindakan tegas kepada orang tua yang melakukan kekerasan tersebut kepada anak.

4. Bagi Peneliti Lainnya

Bagi peneliti selanjutnya ataupun yang mengutip hasil dari karya ilmiah ini, penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman serta acuan pedoman kepada peneliti selanjutnya tentang kekerasan yang terjadi pada anak dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventus, Jaya, I. M. M., & Mahendra, D. (2025). Buku Ajar Promosi Kesehatan. Universitas Kristen Indonesia.
- Afifah, L., Maryoto, M., & Susanto, A. (2021). Hubungan Tingkat Stres Ibu dengan Perilaku Kekerasan pada Anak Usia Sekolah Dasar selama Pandemi Covid-19. Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM), 16–225.
- Aini, I. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Terhadap Kekerasan Pada Anak Di Wilayah Juata Laut.
- Aisyah, R. D. (2022). Gambaran Bentuk Kekerasan yang dilakukan Orang Tua terhadap Anak Usia Sekolah di SD Negeri 3 Pasir Sebelah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Universitas Andalas.
- Alviani, D. T., Widjaja, A., Muhammad, H. T. W., & ... (2021). Capaian Perkembangan Kognitif Anak Penyintas Kekerasan Verbal Domestik yang Semakin Intensif Selama Pandemi. *Humanitas*, 5(3), 49–266.
- Andayani TR, Walgito B., (2022)., Perlakuan Salah terhadap Anak (Child Abuse) ditinjau dari Nilai Anak dan Pendidikan Orangtua. *Sosiohumanika.*, 15(3), 621-639.
- Andi, R. (2022). Metodologi Riset Keperawatan. Jakarta: TIM.
- Andini, T. (2025). Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, (1), 13.
- Andriati, I. A. N. S., Rismawan, M., & Agustini, N. K. T. (2025). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua dengan Kejadian Kekerasan Pada Anak di Kecamatan Denpasar Selatan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 18(2), 107-117.
- Azzahra, N. (2025). Faktor Penyebab Meningkatnya Kekerasan terhadap Anak dan Tata Cara Penyelesaiannya Menurut Hukum Keluarga Islam (Studi Penelitian pada P2TP2A Kota Banda Aceh). UIN Ar-Raniry.
- Bujuri, D. A. (2024). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Literasi. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 37.
- Christiana, E. (2025). Identifikasi Bentuk kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*, 1(2), 58–64.
- Dahlan (2024). Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan. Edisi 6. Jakarta: Salemba Medika.

- Dharma Kusuma, Kelana. (2021). Metodologi Penelitian Keperawatan. Jakarta: TIM.
- Diana, E. R., Feriani, P., & Ernawati, R. (2025). Hubungan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Di Tk Al-Jawahir Samarinda. 561(3), S2–S3.
- Diyantini, N., Ni Luh, P., & Sagung, M.(2021).Hubungan Karakteristik dan Kepribadian Anak Dengan Kejadian Bullying pada Siswa Kelas V di SD“X” di Kabupaten Badung. Universitas Udayana.
- Donsu, J. D. T. (2021). Metodologi Penelitian Keperawatan. Pustaka Baru Press.
- DPPPA Aceh.(2025). Daftar Berita Kekerasan Terhadap Anak.Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Aceh tahun 2025.
- Effendi, M. (2024).Ilmu Pendidikan. Stain Press Ponorogo.
- Erlinda. (2024). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. Kementrian Sosial RI.
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 1–8.
- Fakih, Mansour. (2024). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farhan, Z., Suharta, D., & Ratnasari, D. (2025). Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Orang Tua Melakukan Verbal Abuse Pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun Di Kabupaten Garut. Jurnal Keperawatan Malang, 3(2), 101–108.
- Farhan, Zahara. (2024). Faktor-Faktor yang Abuse pada Anak Usia Sekolah 6- 12 Vol. 3 (2).
- Fatimawati, I. (2025). Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Kekerasan Pada Anak (Child Abuse) Di Komunitas Anak Jalanan Kota Mojokerto. Medica Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit), 6(2).
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. Jurnal Psikologi Undip, 14(1), 81–93.
- Ghozali, Imam. (2021). Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS.Edisi 7. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.

- Handayani, T. Q. (2020). Fungsi dan Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Autis Berinteraksi di Lingkungannya (Studi Pada Komunitas Kasih Ibu Kota Medan).
- Hardianti, I. M., & Nikmah, L. (2021). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Dengan Kejadian Kekerasan Verbal Pada Anak Di TK RK Kuncen Yogyakarta.
- Hardiyati, M., & Istiyati, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kekerasan Ibu Pada Anak Usia 6-10 Tahun di Puskesmas Mergangsari Yogyakarta.
- Harianti, E., & Salmaniah, N. S. (2022). Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan orang tua terhadap anak. JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA), (1), 45-57.
- Hasmi. (2024). Metode Penelitian Kesehatan. Bogor: IN Media.
- Hastuti, W. (2024). Perilaku Orang Tua Dalam Mencegah Kekerasan Pada Anak Di Dusun Pondok Desa Sendang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Hidayati, R. W., & Sumiyarini, R. (2025). Gambaran Perilaku Verbal Abuse Orang Tua Dan Tipe Kepribadian Remaja Di SMP N Gamping Yogyakarta. Jurnal Kesehatan Mesencephalon, 5(2), 107–111.
- Hungu. (2024). Pengertian Jenis Kelamin. Jakarta : PT. Gramedia.
- Huraerah, A. (2024). Kekerasan Terhadap Anak Edisi Empat. Nuansa Cendikia.
- Kandar, K., & Iswanti, D. I. (2025). Faktor Predisposisi dan Prestipitasi Pasien Resiko Perilaku Kekerasan. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, (3), 149.
- Kasiati, Ain, H., & Martha, L., E. (2022). Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Child Abuse Pada Anak Usia 6-12 Tahun. Jurnal Pendidikan Kesehatan, 6(1), 5.
- KEMENPPPA. (2022). Pedoman Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat. Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak; 2022.
- KPAI. (2022). Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Publikasi Utama.
- Lasut, E. (2022). Analisis Perbedaan Kinerja Pegawai Berdasarkan Gender, Usia Dan Masa Kerja (Studi Pada Dinas Pendidikan Sitiro). J EMBA, Volume Vol 5 No , Pp. 771-80.

- Laurensius, A. (2022). Perlindungan Terhadap Anak Sebagai Salah Satu Wujud Tujuan Bela Negara. *Jurnal Hukum Respublica*, 17(1).
- Leppäkoski, T., Vuorenmaa, M., & Paavilainen, E. (2021). Psychological and physical abuse towards four-year-old children as reported by their parents: A national Finnish survey. *Child Abuse and Neglect*, 118(June), 1–12.
- Mahmud, B. (2025). Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal An Nisa'*, 12(2), 689–694.
- Mahmudah M, Yaunin Y, Lestari. (2024). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di kota padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 024;5(2).
- Makagansa, A. T., Makahaghi, Y., Mahihody, A. J., Data, M., & Vision, W. (2024). Gambaran pengetahuan orang tua tentang kekerasan pada anak di kampung beeng. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, (1), 14–19.
- Mardiyati, I. (2021). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*. (1), 6-35.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Maryam, S. (2022). Gambaran Pendidikan Orang Tua Dan Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga Di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. *Jurnal Gender Equality*, 3(1).
- Masturoh, I & Nauri A. T. (2024). Metodologi Penelitian Kesehatan. TIM.
- Mathews, B., & Collin-Vézina, D. (2025). Child Sexual Abuse: Toward a Conceptual Model and Definition. *Trauma, Violence, and Abuse*, 0(2), 131– 148.
- Trauma, Violence, and Abuse, 0(2), 131–148.
- Maunah, B. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101.
- Meilani, N., Shaluhiah, Z., & Suryoputro, A. (2024). Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal The Mother' s Behavior in Sexual Education for Early Adolescent. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8, 411–417.
- Muhlisin, A. (2021). Keperawatan Keluarga. Gosyen Publishing. Muhlisin. (2024). Definisi Fungsi Dan Bentuk Keluarga.
- Murni, A. and Salmah, S. (2024) 'Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Persepsi Tentang Kekerasan Pada Anak', *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 1(1), pp. 4–28.

- Mustika, A. P. (2020). Sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak.
- Mutiara, Narulita, S., & Zakiyah. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Kekerasan Pada Remaja. 1, 1–7.
- Nadirawati.(2024). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga.PT Refika Aditama.
- Noer, R. M., Sari, I. P., Wulandari, Y., Deliana, D., Lubis, E. S., Hutabarat, E. M., & Trigestina, Y. R. W. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Sejak Dini Melalui Simulasi Nyanyian Sentuhan Boleh Dan Sentuhan Tidak Boleh Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Uncang Kota Batam. ICJ (Initium Community Journal) Online ISSN, 798–9143.
- Notoadmojo, Soekidjo. (2024). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. (2022). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 3– 8.
- Nugrahani, S. (2021). Hubungan Parenting Stress Dengan Kecenderungan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak. Universitas Negeri Semarang.
- Nurrahmi, H. (2021). Konseling Bagi Anak yang Mengalami Perilaku Kekerasan. Raheema, (1), 1–28.
- Nurwijayanti, A.M. and Iqomh, M.K.B. (2025) ‘Hubungan Antara Usia dan Pendidikan dengan Perilaku Verbal Abuse oleh Keluarga’, Jurnal Keperawatan Jiwa, 7(3), p. 337.
- Nurwita, A. & Fitriyah, A. (2025). Hubungan Umur, Pendidikan, Dan Pekerjaan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Kekerasan Pada Anak. Jurnal Kesehatan Kartika. Vol. 12, No. 3.
- Padila.(2022). Konsep Asuhan Keperawatan Keluarga.BEE.
- Pakpahan, Martina. (2021). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan.Yayasan Kita Menulis.
- Prabaningrum, I., & Istiyati, S. (2022). Gambaran Sikap Ibu Terhadap Kekerasan Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Mergangsan Yogyakarta.
- Prihatiningsih, A. D., & Hidayat, A. (2020).Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Verbal Pada Anak.Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah, 13(2), 104–110.
- Priyono, M. (2024).Metode penelitian kuantitatif. Sidoarjo: Zifatma Publishing.
- Putri & Santoso.(2021). Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak Di Kelurahan Kebon Dalem Kabupaten Kendal.Journal Nursing Studies. Vol.1 No.1 Hal -29. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.

- Radja, R. D., Kaunang, T. M. D., Dundu, A. E., & Munayang, H. (2024). Gambaran kekerasan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado. *E-CliniC*, 4(2).
- Rahmiati, & Ninawati, M. (2022). Problematika Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar: Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *Seminar Nasional PGSD UHAMKA*.
- Rianawati, R. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Kekerasan pada Anak. *Raheema*, (1), 4–16.
- Risma, D., Solfiah, Y., & Satria, D. (2024). Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan bentuk kekerasan terhadap anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(2), 113-117.
- Rustam, M. Z. A., & Nurlela, L. (2021). Gangguan Kecemasan dengan Menggunakan Self Reporting Questionnaire (SRQ-29) di Kota Surabaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman (JKMM)*, 3(1), 39–47.
- Sakroni, S. (2021). Kekerasan Terhadap Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sosio Informa*, 7(2).
- Salsabila, U. H. (2020). Teori Ekologi Brofenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.
- Sari, N., Neherta, M., & Fajria, L. (2025). Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan pada Anak Usia Sekolah Dalam Keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal Ners*, 7(2), 894-900.
- Sari, N. P., & Suasti, Y. (2020). Kekerasan Terhadap Anak di Kota Padang. *Jurnal Buana*, 4(2), 488–493.
- Setiadi. (2021). *Konsep Dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan Edisi .* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawan, E. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Sinaga, L. R. V., Sianturi, E., Amir, M. N., Ashriady, J. P. S., Hardiyati. (2021). *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Yayasan Kita Menulis. Medan.
- Siregar, G. T., & Sihombing, I. C. S. (2020). Tinjauan Yuridis Tindak Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak. *JURNAL RECTUM: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana*, (1), 75.
- Sommaliagustina, D., & Sari, D. C. (2024). Kekerasan Seksual Pada Anak Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 76–85.

- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 128.
- Sri. (2022). Sri Emilda Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Pada Anak Di Paud Anak Musi Palembang Tahun 2022 Sri Emilda Program Studi D IV Kebidanan STIKES Mitra Adiguna Palembang. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, Vol .8 , No . 16 , Agustus 2024 Sri Em. 8(16), 97–108.
- Suhardjo. (2022). *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara. Bumi Aksara.
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suryani, R., Machmud, R., & Yaunin, Y. (2021). Gambaran Tindakan Kekerasan Terhadap Anak yang Dialami Siswa SMP di Kabupaten Pasaman Tahun 2020. *Jurnal Human Care*, 6(1), 13–19.
- Suyanto, B. (2025). *Sosiologi Anak*. Prenada Media Group.
- Syarifin, A. (2022). Percepatan Perkembangan Kognitif Anak: Analisis Terhadap Kemungkinan Dan persoalannya. *Jurnal Al-Bahtus*, (1).
- Tursilarini, T. Y. (2022). Dampak kekerasan seksual di ranah domestik terhadap keberlangsungan hidup anak. 77–92.
- Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2024). Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Emosi Orang Tua. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1), 1–26.
- Widayatun, T.S. (2024). *Ilmu Perilaku*. Jakarta: CV Agung Seto.
- Widiasputri, D. Y., Rochaeti, N., & Sri, E. (2024). Pelaksanaan Perlindungan Anak Korban Kekerasan Seksual Oleh Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana di Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Law Journal*, 5(4), 1–17.
- Widiasputri, D. Y., Rochaeti, N., & Sri, E. (2024). Pelaksanaan Perlindungan Anak Korban Kekerasan Seksual Oleh Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana di Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Law Journal*, 5(4), 1–17.
- Widyawati (2020) *Buku Ajar Promosi Kesehatan untuk Mahasiswa Keperawatan*. Wong, D. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Edisi .EGC.
- Yeni. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orangtua dalam melakukan kekerasan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*. Vol.14, 81-39.

**JADWAL KEGIATAN
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEKERASAN PADA ANAK USIA SEKOLAH
DALAM KELUARGA DI GAMPONG PANTE KULU KECAMATAN TITEUE
KABUPATEN PIDIE**

NO	KEGIATAN	BULAN																							
		Agustus				Agustus				Agustus				September				Oktober			November				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	1	2	3		
1.	Pengajuan judul																								
2.	ACC judul																								
3.	Penyusunan Proposal																								
4.	Seminar proposal																								
5.	Perbaikan																								
6.	Pelaksanaan penelitian																								
7.	Pengolahan dan analisa data																								
8.	Penyusunan skirpsi																								
9.	Sidang skripsi																								
10.	Perbaikan skripsi																								

Mengetahui Pembimbing

Sigli, Agustus 2025

Ns.TUTI SAHARA, M. Kep**DYANTI HARYANI**

ANGGARAN BIAYA SKRIPSI**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEKERASAN
PADA ANAK USIA SEKOLAH DALAM KELUARGA DI GAMPONG
PANTE KULU KECAMATAN TITEUE
KABUPATEN PIDIE**

No.	Uraian	Harga
1.	Biaya administrasi studi pendahuluan dan penelitian	Rp. 10.000
2.	Biaya penyusunan Proposal	
	a. Print Proposal	Rp. 110.000
	b. Fotocopy Proposal untuk seminar 3 rangkap	Rp. 95.000
	c. Print Skripsi	Rp. 135.000
	d. Fotocopy Skripsi untuk sidang 3 rangkap	Rp. 115.000
5.	Biaya seminar dan siding	Rp. 1.600.000
TOTAL		Rp. 2.065.000

Pembimbing

Sigli, Agustus 2025

Ns. TUTI SAHARA, M. Kep**DYANTI HARYANI**

SURAT PERMOHONAN MENJADI ENEUMERATOR

Kepada Yth,

Sigli, Agustus 2025

Calon Eneumerator Penelitian

Di

Tempat

Dengan Hormat,

Saya Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : DYANTI HARYANI

NIM : 22010107

Adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Medika Nurul Islam Sigli, yang akan melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat di Program Studi Ilmu Keperawatan. Adapun penelitian yang dimaksud berjudul **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keluarga Di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie”**.

Untuk maksud tersebut saya meminta bantuan dari saudara (i) untuk membantu dalam proses penelitian ini. Jika saudara (i) bersedia berpartisipasi dalam peneltian ini, mohon mendatangi lembar persetujuan responden yang telah disediakan.

Atas kesedian saudara (i) dan kerja samanya terlebih dahulu saya ucapkan terimakasih.

Sigli, Agustus 2025

DYANTI HARYANI

SURAT PERSETUJUAN KESEDIAAN ENEUMERATOR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi enumerator penelitian untuk ikut berpartisipasi dalam pencarian data yang dilakukan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Nurul Islam Sigli yang bernama :

Nama : DYANTI HARYANI

NIM : 22010107

Judul Penelitian : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keluarga Di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie.

Saya akan berusaha membantu peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini dengan cermat dan benar.

Demikian secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun, saya bersedia berperan serta dalam hal ini.

Sigli, Agustus 2025
Responden

LEMBARAN PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth,

Sigli, Agustus 2025

Calon Responden Penelitian

Di

Tempat

Dengan Hormat.

Saya Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : DYANTI HARYANI

NIM : 22010107

Adalah mahasiswa Jurusan Ilmu Keperawatan Medika Nurul Islam Sigli, yang akan melakukan penelitian untuk menyelesaikan proposal sebagai salah satu syarat di Jurusan Ilmu Keperawatan. Adapun penelitian yang dimaksud berjudul **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keluarga Di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie”**.

Untuk maksud tersebut saya memerlukan data/informasi yang nyata dan akurat dari saudara (i) melalui kuesioner yang saya lampirkan pada surat ini. Jika saudara (i) bersedia berpartisipasi dalam peneltian ini, mohon mendatangi lembar persetujuan responden yang telah disediakan.

Atas kesedian saudara (i) dan kerja samanya terlebih dahulu saya ucapkan terimakasih.

Sigli, Agustus 2025

DYANTI HARYANI

LEMBARAN PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi responden untuk ikut berpartisipasi dalam pencarian data yang dilakukan Mahasiswa Jurusan Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Nurul Islam Sigli yang bernama :

Nama : DYANTI HARYANI

NIM : 22010107

Judul Penelitian : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keluarga Di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie.

Saya mengerti bahwa catatan/data mengenai penelitian ini akan dirahasiakan, dan informasi yang saya berikan akan sangat besar manfaatnya bagi pengembangan Ilmu Keperawatan.

Demikian secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun, saya bersedia berperan serta dalam hal ini.

Sigli, Agustus 2025
Responden

KUESIONER PENELITIAN

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEKERASAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DALAM KELUARGA DI GAMPONG PANTE KULU KECAMATAN TITEUE KABUPATEN PIDIE

A. Data Umum Responden

1. Tanggal Penelitian :
2. No Responden : * *Diisi oleh peneliti*

B. Karakteristik Responden

1. Usia :
2. Jenis Kelamin :
3. Pendidikan Responden :
4. Pekerjaan Responden :
5. Alamat Domisili :

C. Kuesioner Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga

Berikan tanda ceklis (✓), pada salah satu jawaban yang paling tepat dan benar menurut anda.

Petunjuk:

SL : Selalu

SR : Sering

KD : Kadang-Kadang

TP : Tidak Pernah

NO	PERNYATAAN	SL	SR	KD	TP
Kekerasan Fisik					
1.	Saya memukul anak jika ia berbuat kesalahan				
2.	Saya mencubit anak ketika ia tidak mendengarkan kata-kata saya.				
3.	Saya menyiram anak saya jika ia telat bangun pagi.				
4.	Saya menjewer telinga anak saya apabila ia tidak menjawab ketika saya panggil.				
5.	Saya menendang anak saya jika ia membangkang				
6.	Ketika anak berbuat kesalahan saya menghukum anak dengan memintanya mengerjakan tugas sekolah				
7.	Ketika saya kesal dengan tingkah laku anak, saya memilih diam sehingga anak menyadari kesalahannya				
8.	Saya selalu menahan diri untuk tidak langsung memukul, menampar, atau mencubit ketika anak nakal				
9.	Saya sering memeluk anak saya dan memberikan pemahaman ketika dia melakukan kesalahan				
10.	Saya sering mengajarkan anak saya untuk tidak melakukan hal yang dapat menyakiti orang lain seperti : memukul, menendang, mencubit				
Kekerasan Psikologis Emosional					
1.	Setiap kali saya memarahi, anak saya mengurung diri di kamar				
2.	Saya mengabaikan anak saya jika ia bercerita tentang dirinya disekolah				
3.	Setiap saya marahi anak, mereka akan lari dari rumah				
4.	Saya sangat senang mendengarkan anak menceritakan keluhannya				
5.	Saya tidak akan mendampingi anak saya saat mereka memerlukan saya agar mereka menjadi mandiri				
Verbal					
1.	Saya memarahi anak saya dengan kata-kata makian jika ia melakukan kesalahan				

2.	Saya memanggil anak dengan nama sebutan nama lain yang terkesan mengejek				
3.	Saya membentak anak saya didepan teman-temannya ketika membuat kesalahan				
4.	Saya mengajari anak saya untuk meminta sesuatu dan menolak sesuatu dengan kata kata yang baik				
5.	Ketika anak saya nakal, saya selalu memanggil anak saya dengan sebutan dan nama yang baik				
Kekerasan Seksual					
1.	Saya membiarkan anak berpakaian terbuka				
2.	Saya membiarkan anak menonton film kartun yang terdapat adegan pornografi				
3.	Saya menyuruh anak saya untuk berpenampilan seperti remaja kekinian agar tampak lebih modis dan trendi.				
4.	Saya memberikan lelucon yang berbau pornografi pada anak				
5.	Saya tidak pernah melarang anak bermain dengan lawan jenis yang lebih tua dari usianya, agar mereka lebih cepat dewasa.				
6.	Saya khawatir jika anak saya bermain dengan lawan jenis				
7.	Saya tidak membiarkan anak saya mengganti pakaian didepan lawan jenis				
8.	Saya meminta anak saya untuk berpakaian yang lengan panjang dan celana panjang ketika berada dirumah dan keluar rumah				
9.	Saya marah apabila ada orang asing yang menyentuh area tubuh anak saya, seperti: bokong, kemaluan, bibir, dada				
10.	Saya marah apabila anak dipaksa untuk memegang alat kelamin lawan jenis.				
Kekerasan Sosial					
1.	Saya mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan anak				

2.	Saya menyuruh anak pergi dari rumah apabila ia tidak mau mematuhi aturan yang saya buat				
3.	Saya tidak mementingkan pendidikan untuk anak saya				
4.	Saya kurang mengawasi anak dimanapun dia berada				
5.	Saya tidak langsung memberikan anak saya pengobatan jika sakit				
6.	Saya selalumelarang anak untuk tidak berinteraksi dengan orang asing				
7.	Saya tidak membiarkan anak untuk berjualan di jalan raya/kaki lima				
8.	Saya berusaha memberikan makanan yang sehat untuk anak saya, seperti nasi, lauk, sayur				
9.	Saya berusaha untuk menyediakan rumah yang nyaman untuk anak saya				
10.	Saya selalu memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti: makan minum, pakaian, uang jajan, keperluan anak dengan baik				

Sumber : Aisyah, R. D. (2022).

DATA PENELITIAN KARAKTERISTIK RESPONDEN					
N O R E S	US IA	JENIS KELAMI N	PENDI DIKAN	PEKER JAAN	BENTUK KEKERASAN
1	1	1	3	4	1
2	1	1	2	2	2
3	1	1	2	2	1
4	2	1	1	3	4
5	1	2	1	1	2
6	1	1	3	3	2
7	1	1	1	3	4
8	1	1	3	4	1
9	1	1	2	3	3
10	1	1	2	3	2
11	2	1	3	4	3
12	1	2	3	1	1
13	1	1	3	4	2
14	1	1	1	3	2
15	2	2	3	1	4
16	1	1	1	2	2
17	1	2	2	1	1
18	2	1	2	3	2
19	1	1	1	3	4
20	2	1	3	4	4
21	2	2	3	4	2
22	1	1	3	4	3
23	2	1	2	2	3

KETERANGAN:

Remaja akhir : 3

Dewasa awal : 2

Dewasa akhir : 1

Laki-laki : 2

Perempuan : 1

Tinggi : 3

Menengah : 2

Dasar : 1

Nelayan : 5

PNS : 4

IRT : 3

Petani : 2

Wiraswasta : 1

Fisik : 1

Psikologis (emosional/verbal) : 2

Sosial : 3

Tidak ada : 4

3					
24	1	2	1	1	4
25	2	1	2	3	4
26	1	1	2	3	4
27	1	1	1	3	1
28	2	2	2	1	1
29	1	1	1	3	2
30	1	2	2	1	2
31	1	1	1	3	4
32	1	1	3	4	1
33	2	1	3	3	2
34	2	1	1	1	1
35	1	1	2	3	4
36	1	1	3	4	3
37	1	1	3	4	4
38	2	2	2	1	4
39	1	1	3	4	2
40	2	1	3	4	4
41	2	1	3	4	2
42	2	2	3	1	1
43	1	1	1	2	3
44	1	1	3	3	1
45	2	2	1	1	4
46	2	1	1	3	2
47	1	2	1	1	4
48	2	2	1	1	4
49	1	1	1	2	2
50	1	1	3	4	1
51	2	2	1	1	4
52	1	1	1	3	3
53	1	1	2	3	2
54	2	2	1	1	4
55	1	1	2	1	2
56	1	1	3	4	2
57	1	1	1	3	4
58	1	1	3	4	2
59	2	2	1	1	4
60	1	1	2	3	1
61	1	1	2	3	3
62	1	1	3	4	2



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes)
MEDIKA NURUL ISLAM**

Jl. Lingkar Cot Teungoh No. 15 Sigli Kabupaten Pidie
Email : stikesmnisigli@gmail.com Laman : stikesmni.ac.id
Telp/Fax : (0653) 7829637

Nomor: 416/MNI.05.04/PP.05.02.00/2025

Lamp: -

Hal : StudiPendahuluan

Kepada Yth :
Bapak Geuchik Gampong Pante Kulu
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sehubungan dengan akan dilakukan penyusunan Skripsi bagi mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam Sigli Tahun Ajaran 2025/2026 yang merupakan salah satu syarat akademik, mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : DYANTI HARYANI
NIM : 22010107

Sedangmenyusun proposal penelitiandenganjudul "**Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Dalam Keluarga Di gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie**"

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka mohon untuk diberikan izin bagi mahasiswa yang bersangkutan dapat melakukan pengambilan data awal guna penyusunan dan penyelesaian tugas akhir. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk Studi Ilmiah dan tidak dipublikasikan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Sigli, 17 Juni 2025
Wakil Ketua I
STIKes Medika Nurul Islam


Kasrawati, M.Si
NIDN:0103129101



**PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
KECAMATAN TITEUE
KEUCHIK GAMPONG PANTE KULU**

Alamat: Jln. Tangse Km. 7.5 email : pantekulut@gmail.com Kode Pos 24168

Nomor : 140/ 164 /PK/VII/2025
Lampiran :
Perihal : Telah Selesai Melakukan Pengambilan Data Awal

Kepada YTH :
Ketua Prodi Keperawatan
STIKes Medika Nurul Islam Sigli
Di
Tempat

Dengan Hormat,

Berdasarkan surat permohonan pengambilan data awal guna menyusun Skripsi
Bulan Juni 2025, tentang izin penelitian atas :

Nama : **DYANTI HARYANI**
NIM : 22010107
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekerasan Pada Anak
Usia Sekolah Dalam Keluarga Di Gampong Pante Kulu
Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie
Alamat : Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie

Benar yang namanya tersebut diatas telah mengambil data di Gampong Pante
Kulu Kecamatan Titeue pada tanggal 20 Juni 2025.

Demikian kami sampaikan agar dapat dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.



Pante Kulu, 08 Juli 2025
Keuchik Gampong Pante Kulu

IRMAN



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes)
MEDIKA NURUL ISLAM**

Jl. Lingkar Cot Teungoh No. 15 Sigli Kabupaten Pidie
Email : stikesmnisigli@gmail.com Laman : stikesmni.ac.id
Telp/Fax : (0653) 7829637

Nomor : 77/MNI.05.02/PP.05.00/2025
Lamp : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth :
Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue
Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini kami memberitahukan bahwa Mahasiswa/i S1 Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam Sigli Tahun Akademik 2025/2026 akan melaksanakan kegiatan Penyusunan Tugas Akhir sebagai Persyaratan Akademik.

Berkenaan dengan hal tersebut diatas, maka mohon untuk diberikan izin bagi mahasiswa/i kami di bawah ini :

Nama : DYANTI HARYANI
NIM : 22010107
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Dalam Keluarga Di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie

Tempat : Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue

Untuk dapat melakukan penelitian guna penyusunan dan penyelesaian Tugas Akhir. Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.

Sigli, 11 Agustus 2025

Wakil Ketua I

STIKes Medika Nurul Islam

Kasrawati, M.Si
NIDN: 0103129101



**PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
KECAMATAN TITEUE
GAMPONG PANTE KULU**

Alamat : Jln. Tangse Km. 7.5 email : pantekulutt@gmail.com Kode Pos 24168

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 140/ 193 /PK/VIII/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Keuchik Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : Dyanti Haryani
Nim : 22010107
Prodi : S-1/ Keperawatan Stikes Medika Nurul Islam
Alamat : Pante Kulu Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie

Telah selesai melakukan penelitian di Gampong Pante Kulu Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie terhitung dari tanggal 15 Agustus sampai dengan 22 Agustus 2025 dalam rangka penyusunan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada STIKES Medika Nurul Islam. Dengan judul :

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEKERASAN PADA
ANAK USIA SEKOLAH DALAM KELUARGA DI GAMPONG PANTE KULU
KECAMATAN TITEUE KABUPATEN PIDIE**

Demikianlah Surat Keterangan Penelitian kami keluarkan kepada yang bersangkutan untuk dapat di pergunakan seperlunya.

Pante Kulu, 23 Agustus 2025
Keuchik Gampong Pante Kulu



[Signature]
ARMAN

TABEL MASTER

KEKERASAN TERHADAP ANAK																																											
Item Pertanyaan																																							Hasil				
K 1	K 3	K 4	K 5	K 6	K 7	K 8	K 9	K 10	K 11	K 12	K 13	K 14	K 5	K 6	K 7	K 8	K 9	K 30	K 31	K 32	K 33	K 34	K 35	K 36	K 37	K 38	K 39	K 40	tt l	m d	k a t	c o d											
4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	1	1	1	4	4	4	3	4	3	4	4	4	1344	1344	A	2			
3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	1	3	4	1	3	4	3	4	4	2	3	2	3	3	4	3	1344	1344	A	2
4	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	2	3	2	2	3	4	1	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1333	1333	A	2	
2	2	3	4	2	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	2	2	3	4	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1335	1334	T	1	
3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	2	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	1	1	3	4	4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	1294	1344	A	2	
3	4	2	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	4	3	4	3	1	1	4	4	1	1	1	3	4	4	3	1294	1344	A	2	
2	2	4	2	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	2	2	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	54	1334	T	1			
3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	3	2	1	3	1	4	1	3	1	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	1238	1334	A	2			
2	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	1334	1334	A	2		
3	4	3	3	4	2	3	3	4	4	1	3	4	3	4	3	3	1	1	1	3	4	3	3	4	2	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	1254	1344	A	2		
3	2	3	2	4	3	3	3	4	3	1	1	4	4	3	4	4	4	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	1340	1344	A	2			
3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	1331	1334	A	2			
2	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	2	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	1330	1334	A	2			
3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	1	1	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	1	3	3	4	1334	1334	A	2		

3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	2	2	2	3	4	3	4	4			4	3	4	4	4	4	4	2	3	1 3 9	1 3 4	T	1
3	3	4	3	4	2	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	2	4	3	3		4			3	4	4	4	4	2	2	1 3 4	1 3 4	A	2
3	3	4	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	1	3	3	4	3	3		3	3	3	4	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	1 3 4	1 3 4	A	2	
3	4	4	2	2	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	3	4	4	2	2	2	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	1	3	3	2	1 2 9	1 3 4	A	2	
3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	1 3 8	1 3 4	T	1	
2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	2	4			2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	1 3 6	1 3 4	T	1	
2	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	1	3	3	2	3	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	1 3 3	1 3 4	A	2		
3	4	3	2	3	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	2	3	2	3		3	3	4	3	2	3	2	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	1 2 8	1 3 4	A	2			
2	3	3	3	1	3	4	1	3	4	4	1	4	1	1	2	2	4	4	3	2	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	4	3	4	1 2 2	1 3 4	A	2		
3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	2	3		3	3	2	2	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	1 3 9	1 3 4	T	1		
1	3	3	4	3	4	2	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	1	3	3	4	3	4	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	1 3 7	1 3 4	T	1		
3	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	3		3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	2	2	4	4	4	4	3	3	1 3 8	1 3 4	T	1			
3	3	4	4	2	2	3	4	4	4	4	2	2	4	3	2	3	4	2		3	3	3	4	4	2	2	3	4	4	4	3	3	4	4	4	1	3	3	4	1 2 8	1 3 4	A	2	
3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3		3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	4	3	3	4	4	4	3	3	1 3 3	1 3 4	A	2		
3										4	4	3	3	3	3	3	3	3	4					2	2	3	2	4	4											1 2 9	1 3 4	A	2	

3	4	2	2	2	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	2	2	2	2	3	1 3 3	1 3 4	A	2
3	3	4	3	4	2	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	2	2	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	1 3 7	1 3 4	T	1
3	3	4	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	1	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	2	4	4	3	3	4	1 3 5	1 3 4	T	1

3	4	4	2	2	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	2	3	2	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	1	3	3	2	1 3 0	1 3 4	A	2
3	3	2	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	1	3	4	3	3	4	4	4	4	4	2	3	1 3 4	1 3 4	A	2
										4	4	3	3	3	4	3	4	4							4	4	3	3	3				4	4	4	4	4	4	4	1 3 6	1 3 4	T	1
2	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	1	3	3	2	3	3							4	4	3	3	3				4	4	3	3	3	3	3	1 3 4	1 3 4	A	2
3	4	3	2	3	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	2	3	2	3							4	4	4	1	3	3	4	2		4	4	3	3	3	3	1 2 4	1 3 4	A	2
2	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4							4	4	4	4	4			2	4	4	4	4	3	3	3	1 3 9	1 3 4	T	1
3	2	2	4	3	4	2	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	1	3							3	3	4	4	4				4	4	4	4	3	4	4	1 3 3	1 3 4	A	2
1	3	3	4	3	4	2	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3	4	3							3	3	3	4	3				4	4	3	3	3	3	4	1 3 1	1 3 4	A	2
3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3							4	4	4	4	3			4	4	4	4	1	3	3	4	1 4 3	1 3 4	T	1
3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4							1	4	4	1	3				4	1	1	1	4	2	3	1 2 3	1 3 4	A	2
3	3	4	3	4	2	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4							4	4	3	4	3			4	4	3	3	3	3	3	1 3 5	1 3 4	T	1	
3	3	4	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	1	3	3	4	3	3							4	4	3	3	4			4	4	2	4	4	3	3	3	1 3 3	1 3 4	A	2
3	4	4	2	2	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3							4	4	3	4				4	4	4	3	3	3	3	1 3 3	1 3 4	A	2	

3	3	2	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	2	2	4	4						1	1	4	4	3		3	3	4		4	4	4	3	4	4	4		1	1	3	3	4	A	2
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--	--	--	--	--	---	---	---	---	---	--	---	---	---	--	---	---	---	---	---	---	---	--	---	---	---	---	---	---	---

Frequencies

Statistics								
		Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Pengetahuan	Sikap	Perilaku
N	Valid	62	62	62	62	62	62	62
	Missing	0	0	0	0	0	0	0

Frequency Table

Usia					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Dws Akhir	41	66.1	66.1	66.1
	Dws Awal	21	33.9	33.9	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Jenis Kelamin					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	46	74.2	74.2	74.2
	Laki-laki	16	25.8	25.8	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Pendidikan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Dasar	22	35.5	35.5	35.5
	Menengah	17	27.4	27.4	62.9
	Tinggi	23	37.1	37.1	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Wiraswasta	17	27.4	27.4	27.4
	Petani	6	9.7	9.7	37.1
	IRT	22	35.5	35.5	72.6
	PNS	17	27.4	27.4	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Bentuk Kekerasan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Fisik	13	21.0	21.0	21.0
	Psikologis	21	33.9	33.9	54.8
	sosial	8	12.9	12.9	67.7
	Tidak ada	20	32.3	32.3	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Kekerasan Terhadap Anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada	20	32.3	32.3	32.3
	Ada	42	67.7	67.7	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Crosstabs

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Usia * Kekerasan Terhadap Anak	62	100.0%	0	0.0%	62	100.0%
Jenis Kelamin * Kekerasan Terhadap Anak	62	100.0%	0	0.0%	62	100.0%

Pendidikan * Kekerasan Terhadap Anak	62	100.0%	0	0.0%	62	100.0%
Pekerjaan * Kekerasan Terhadap Anak	62	100.0%	0	0.0%	62	100.0%

Usia * Kekerasan Terhadap Anak

Crosstab

		Kekerasan Terhadap Anak		Total
		Tidak ada	Ada	
Usia	Dws Akhir	Count	9	32
		Expected Count	13.2	27.8
		% within Usia	22.0%	78.0%
	Dws Awal	Count	11	10
		Expected Count	6.8	14.2
		% within Usia	52.4%	47.6%
Total	Count		20	42
	Expected Count		20.0	42.0
	% within Usia		32.3%	67.7%

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.885 ^a	1	.015		
Continuity Correction ^b	4.574	1	.032		
Likelihood Ratio	5.751	1	.016		
Fisher's Exact Test				.022	.017
Linear-by-Linear Association	5.790	1	.016		
N of Valid Cases	62				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6,77.

b. Computed only for a x2 table

Jenis Kelamin * Kekerasan Terhadap Anak

Crosstab

		Kekerasan Terhadap Anak		Total
		Tidak ada	Ada	
Jenis Kelamin	Perempuan	Count	11	35
				46

	Laki-laki	Expected Count	14.8	31.2	46.0
		% within Jenis Kelamin	23.9%	76.1%	100.0%
		Count	9	7	16
		Expected Count	5.2	10.8	16.0
		% within Jenis Kelamin	56.3%	43.8%	100.0%
Total		Count	20	42	62
		Expected Count	20.0	42.0	62.0
		% within Jenis Kelamin	32.3%	67.7%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	5.681 ^a	1	.017		
Continuity Correction ^b	4.297	1	.038		
Likelihood Ratio	5.434	1	.020		
Fisher's Exact Test				.029	.021
Linear-by-Linear Association	5.589	1	.018		
N of Valid Cases	62				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5,16.

b. Computed only for a x2 table

Pendidikan * Kekerasan Terhadap Anak

Crosstab

			Kekerasan Terhadap Anak		Total
			Tidak ada	Ada	
Pendidikan	Dasar	Count	12	10	22
		Expected Count	7.1	14.9	22.0
		% within Pendidikan	54.5%	45.5%	100.0%
	Menengah	Count	4	13	17
		Expected Count	5.5	11.5	17.0
		% within Pendidikan	23.5%	76.5%	100.0%
	Tinggi	Count	4	19	23
		Expected Count	7.4	15.6	23.0
		% within Pendidikan	17.4%	82.6%	100.0%
Total	Count		20	42	62
	Expected Count		20.0	42.0	62.0

% within Pendidikan	32.3%	67.7%	100.0%
---------------------	-------	-------	--------

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	7.920 ^a	2	.019
Likelihood Ratio	7.851	2	.020
Linear-by-Linear Association	6.933	1	.008
N of Valid Cases	62		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5,48.

Pekerjaan * Kekerasan Terhadap Anak

Crosstab

			Kekerasan Terhadap Anak		
			Tidak ada	Ada	Total
Pekerjaan	Wiraswasta	Count	9	8	17
		Expected Count	5.5	11.5	17.0
		% within Pekerjaan	52.9%	47.1%	100.0%
	Petani	Count	0	6	6
		Expected Count	1.9	4.1	6.0
		% within Pekerjaan	0.0%	100.0%	100.0%
	IRT	Count	8	14	22
		Expected Count	7.1	14.9	22.0
		% within Pekerjaan	36.4%	63.6%	100.0%
	PNS	Count	3	14	17
		Expected Count	5.5	11.5	17.0
		% within Pekerjaan	17.6%	82.4%	100.0%
Total	Count	20	42	62	
	Expected Count	20.0	42.0	62.0	
	% within Pekerjaan	32.3%	67.7%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	8.016 ^a	3	.046
Likelihood Ratio	9.778	3	.021
Linear-by-Linear Association	3.137	1	.077
N of Valid Cases	62		

a. cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,94.

DOKUMENTASI PENELITIAN





















